

**DILEMA KELOMPOK PEREMPUAN PETANI GARAM  
DALAM PEMASARAN HASIL PRODUKSI DI MUKIM  
LAMPANAH KECAMATAN SEULIMUM  
KABUPATEN ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**RUAIDA ARFAH**

**NIM. 160404021**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKSI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2021 M/1442 H**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-I dalam Ilmu Dakwah

Pengembangan Masyarakat Islam

Diajukan oleh

**RUAIDA AREAH**

**NIM. 160404021**

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I,



**Dr. Rasyidah M. Ag**

**NIP. 197309081998032002**

Pembimbing II



**Zamzami, M. Kesos**

## SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam  
Ilmu Dakwah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Diajukan Oleh:

**RUAIDA ARFAH**  
NIM. 160404021

Pada Hari/Tanggal  
Jumat, 22 Januari 2021 M  
9 Jumadil Akhir 1442H

di  
**Darussalam-Banda Aceh**  
**Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,

  
**Dr. Rasyidah, M.Ag**  
NIP. 197309081998032002

Sekretaris,

  
**Zamzami, M.Kesos**  
NIP.

Penguji I

  
**Drs. Muchis Aziz, M.Si**  
NIP. 1957101519900221001

Penguji II

  
**Teuku Zulyadi, M.Kesos, Ph.D**  
NIP. 198307272011011011

Mengetahui

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**UIN Ar-Raniry**

  
**Dr. Fakhri, S.Sos., MA**  
NIP. 196411291998031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ruaida Arfah

NIM : 160404021

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulisan yang berjudul “ Dilema Kelompok Perempuan Petani Garam Dalam Pemasaran Hasil Produksi di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar” tidak terdapat karya pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah inidan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 3 Desember 2020

Yang menyatakan,



**Ruaida Arfah**  
**NIM. 160404021**

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dan kita semua dapat merasakan nikmat hidup yang penuh barokah ini. Sholawat serta salam tidak lupa penulis curahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita selaku umatnya dari zaman kegelapan ke zaman yang terang –menderang seperti sekarang ini.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Dilema Kelompok Perempuan Petani Garam Dalam Pemasaran Hasil Produksi di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar”, skripsi ini diajukan untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam rangka penyelesaian program studi S1 (S1) di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Bersyukur serta saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda “*Subhan*” dan Ibunda “*Ratna Wati*” yang telah mendukung, memberi kasih sayang, pendidikan, tidak hanya dari segi materi akan tetapi juga utaian doa yang selalu dipanjatkannya, terima kasih berkat dorongan dan doa restu ayah dan ibu, serta terimakasih kepada adik-adik tersayang “*Munawar dan Nadrah Herpina*” yang telah memberi semangat kepada penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat kepada kita semua, Amin.

Dengan sepuh hati penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Ibu Dr.Rasyidah, M.Ag, sebagai

pembimbing I dan Bapak Zamzami,M.Kesos, sebagai pembimbing II yang sudah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Terima kasih Kepada Ibu Dr.Rasyidah,M.Ag, selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dari awal hingga sekarang, kepada Bapak Drs.Fakhri,S.Sos.,MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Bapak Drs.Yusri.M.L.I.S, sebagai Wakil Dekan I, Bapak Zainuddin T,M.Si, sebagai Wakil Dekan II, Bapak Drs.T.Lembong Misbah,MA, sebagai Wakil Dekan III. Kemudian Ibu Dr.Rasyidah,M.Ag, selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry, Ibu Sakdiah,M.Ag, selaku Sekretaris Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, serta semua dosen yang telah mendidik penulis selama di perkuliahan.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada lembaga Aceh Geothermal Forum dan World Wildlife Fund For Nature (WWF) Indonesia Northern Sumatera Program yang telah memberikan arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menulis untuk menyelesaikan skripsi. Terimakasih kepada Bapak Fahmi selaku Koordinator Aceh Geothermal Forum yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan sarana penulis dari awal pembuatan skripsi di lapangan sampai selesai menulis. Semoga Allah membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis,Amin.

Kemudian penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak T.Nasai selaku Mukim Lampanah, Aparatur Gampong, yang telah menerima penulis tinggal dan diberi penginapan beberapa hari di Mukim Lampanah untuk penelitian melengkapi data yang penulis perlukan sebagai pijakan skripsi. Bang Fauzan dan Kakak Uliya Selama tinggal di Mukim Lampanah selaku orang tua penulis menjaga dan membimbing penulis sampai penulis selesai.

Ucapan terimakasih untuk sahabat-sahabatku Aula Putri Yanti dan Nurhasah yang telah membantu dan memberikan semangat bagi penulis untuk

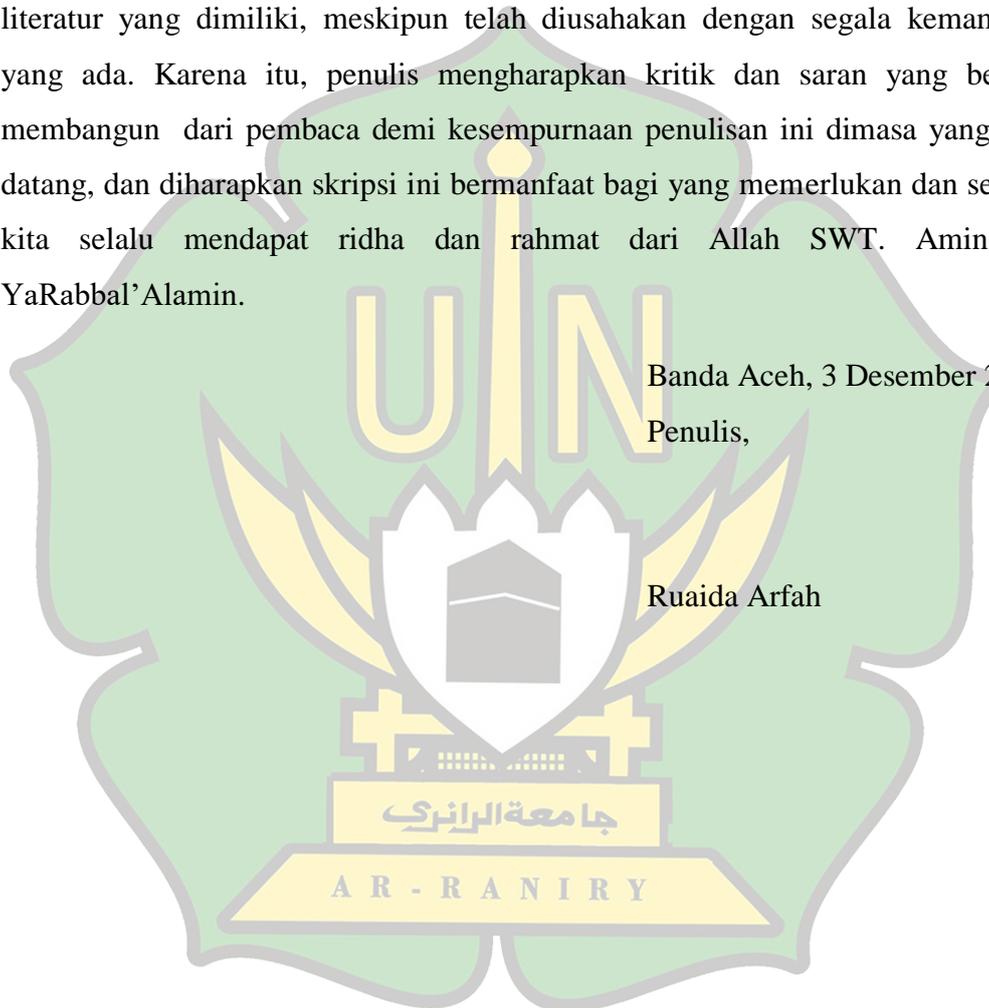
menyelesaikan skripsi ini. Untuk teman unit 01 leting 2016 serta sahabat dan teman seperjuangan yang telah membantu doa, dukungan, saran, kritikan, dan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi tehnik penulisannya maupun dari segi pembahasannya karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki, meskipun telah diusahakan dengan segala kemampuan yang ada. Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini dimasa yang akan datang, dan diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukan dan semoga kita selalu mendapat ridha dan rahmat dari Allah SWT. Amin-amin YaRabbal'Alamin.

Banda Aceh, 3 Desember 2020

Penulis,

Ruaida Arfah



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan.....	13
B. Petani Garam Perempuan .....	15
C. Produksi Garam dan Pemasaran .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	40
B. Informan Penelitian .....	40
C. Lokasi Penelitian .....	41
D. Tehnik Pengumpulan Data .....	42
E. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>47</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
B. Hasil Penelitian.....	61
C. Pembahasan .....	78
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>83</b>
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>86</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DOKUMENTASI PENELITIAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

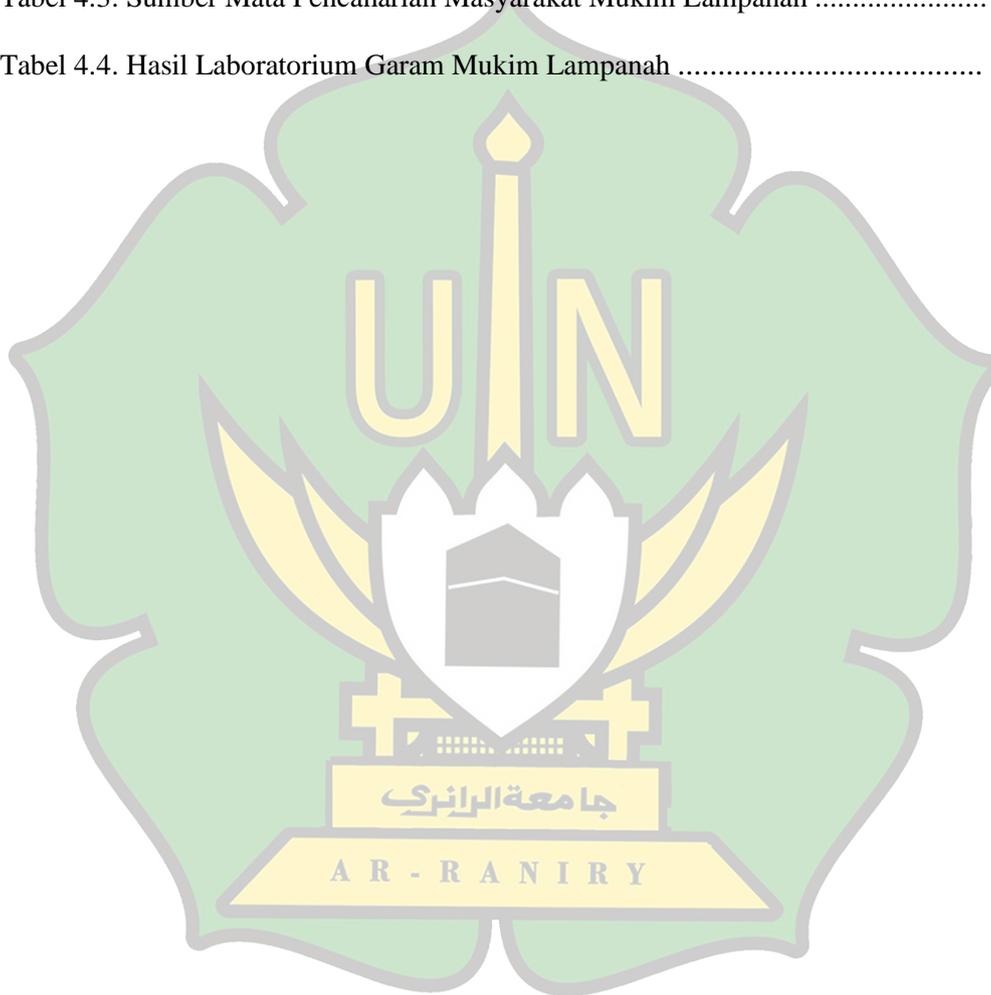
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Wilayah Mukim Lampanah .....	50
Gambar 4.2. Struktur Pemerintahan Mukim Lampanah .....	60



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Luas Wilayah Mukim Lampanah .....	49
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Mukim Lampanah Menurut Gampong .....	52
Tabel 4.3. Sumber Mata Pencaharian Masyarakat Mukim Lampanah .....	53
Tabel 4.4. Hasil Laboratorium Garam Mukim Lampanah .....	70



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Surat Keterangan Bimbingan Skripsi

Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Penelitian dari Mukim Lampanah

Lampiran 5 : Dokumentasi pada saat Penelitian

Lampiran 6 : Dokumentasi pada saat sidang munaqasyah

Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Dilema Kelompok Perempuan Petani Garam Dalam Pemasaran Hasil Produksi di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar**”. Adapun pembahasan skripsi ini ditunjukkan untuk menganalisis permasalahan pokok yang pertama bagaimana dilema perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi dan yang kedua apa faktor pendukung dan penghambat dalam penyelesaian dilema kelompok perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi. dan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan pokok yaitu untuk mengetahui bagaimana dilema kelompok perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi di Mukim Lampanah, dan untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat penyelesaian dilema kelompok perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi. Dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Reserch*) untuk membahas fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan sampel yang bertujuan (*purposive sampling*) yang informannya ditetapkan dalam kriteria tertentu. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dilema yang dihadapi perempuan petani garam adalah dilema menghentikan profesi memproduksi garam karena penghasilan tidak jelas namun dari sisi lain perempuan petani garam tidak memiliki keterampilan usaha lain, selanjutnya dilema produksi garam dimana perempuan petani garam mengharapkan perubahan namun tidak memiliki keterampilan, pengetahuan dan modal, dan dilema pemasaran ketergantungan perempuan petani garam dengan toko sehingga menjadi ragu-ragu dengan profesinya. Adapun faktor pendukung adanya motivasi dari diri mereka untuk bekerja menambah perekonomian keluarga dan dukungan dari pemerintah Mukim, Gampong serta adanya pendampingan dari Aceh Geothermal Forum untuk meningkatkan produksi dan pemasaran, dan faktor penghambat perempuan petani garam adalah kurangnya ilmu dan keterampilan serta modal untuk meningkatkan kualitas garam baik label, BPOM, kemasan untuk garam dan kurangnya dukungan dari pemerintah kabupaten sehingga hasil yang perempuan petani garam dapatkan belum maksimal seperti yang diharapkan.

**Kata Kunci : Dilema, Perempuan Petani Garam, dan Pemasaran Produksi**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang dilintasi khatulistiwa, berada di antara daratan benua Asia dan Australia, dan memiliki pulau terbesar di dunia mencapai 17.508 pulau. Dari sabang di ujung Aceh sampai Merauke di tanah Papua, Indonesia terdiri dari berbagai kekayaan alam baik di darat maupun di laut yang melimpah, potensi kekayaan alam tersebut belum digali secara optimal. Potensi alam dari sektor kelautan yang dapat digali sekarang ini adalah garam, garam merupakan kebutuhan pokok yang saat sekarang ini digunakan oleh masyarakat di Indonesia.

Dalam penggunaannya garam dapat dibagi menjadi dua, pertama garam dikonsumsi baik untuk makanan maupun minuman, dalam kehidupan kita sehari-hari garam sangat dominan dalam menu makanan yaitu membuat makanan menjadi lebih nikmat dan dikonsumsi secara teratur oleh manusia, kandungan NaCl minimal 94% agar bisa dikonsumsi. Kedua digunakan untuk garam industri sebagai bahan baku maupun bahan penolong bagi industri, kebutuhan industri dari garam untuk kebutuhan farmasi, kosmetik, tekstil serta garam industri memiliki kandungan NaCl minimal 97,5%.

Garam dalam bidang sektor industri, membutuhkan garam yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan kualitas garam untuk konsumsi rumah tangga. Garam dalam berkualitas tinggi inilah harus dapat dipenuhi oleh produsen

dalam negeri, dalam sebuah Negara berkembang pemenuhan impor dan peningkatan ekspor suatu komoditas sangat diharapkan, sumberdaya di Indonesia sebenarnya sudah memadai dan Indonesia memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia, sehingga dimungkinkan akan menjadi salah satu Negara ekspor garam terbesar di dunia.<sup>1</sup>

Memproduksi garam di Indonesia masih banyak menggunakan cara menguapkan air laut, pada segi permukaan tanah dekat daerah pantai, dengan bantuan angin dan sumber matahari sebagai penguapan air untuk dijadikan garam, dengan cara tradisional maka membutuhkan waktu lama dalam proses yang cukup panjang untuk menghasilkan garam yang siap pakai. Selain itu, alur perdagangan garam yang melibatkan distributor, pedagang pasar, pedagang eceran, serta agen-agen penjual garam juga berpengaruh dalam proses pemasaran hasil produksinya.

Menunjukkan bahwa sektor garam nasional, sekaligus menguraikan beberapa pihak yang mendapat keuntungan, terutama menjadi payung besar dari permasalahan garam adalah lemahnya kendali pemerintah dalam menghentikan ketergantungan impor garam dari luar ke Indonesia. Ditunjukkan dari minimnya kebijakan pemerintah yang berpihak pada petani garam rakyat dan sektor garam.<sup>2</sup>

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kebutuhan garam pada tahun 2019 mencapai 4,19 juta ton, termasuk kebutuhan industri mencapai sebesar 3,51 juta ton. Kebutuhan garam industri naik dibandingkan tahun sebelumnya

---

<sup>1</sup>Andi Iqbal Burhanuddin, *Mewujudkan Poros Maritim Dunia*, (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2015) hal.43

<sup>2</sup>Intan Sari Boenarco, *Kebijakan Impor Garam Indonesia (2004-2010) Implikasi Liberalisasi Perdagangan Terhadap Sektor Pergaraman Nasional*, (Depok, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Program Studi Hubungan Internasional Kekhususan Ekonomi Politik Internasional Universitas Indonesia, 2012), hal.154.

mencapai sampai 3,28 juta ton. Garam dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi yang sangat strategis, baik sekarang maupun kedepannya bagi masyarakat yang tinggal di bagian pesisir.

Provinsi Aceh bukan sebagai tempat produksi garam terbesar di Indonesia. Namun, Aceh mempunyai sumberdaya kelautan yang sangat mendukung kehidupan masyarakat pesisir, seperti kelompok perempuan petani garam yang terletak di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Lampanah adalah salah satu mukim yang ada di kecamatan Seulimum kabupaten Aceh Besar provinsi Aceh, Lampanah memiliki luas 93,22 Km dan memiliki 5 gampong diantaranya Beurunuet memiliki luas 37,10 Km, Ujong Keupula 520,95 Km, Lampanah 3,81 Km, Ujong Masjid Lampanah 14,44 Km, dan Gampong Leungah 16,95.

Geografis Mukim Lampanah menurut data tahun 2017 dalam kecamatan Seulimum, merupakan satu-satunya yang terletak di bagian pesisir, jarak mukim lampanah dari Banda Aceh sebagai ibu kota Provinsi Aceh sekitar 54 Km. Jumlah penduduk di Mukim Lampanah sekitar 2,835 jiwa diantaranya pria berjumlah 1,462 jiwa dan wanita berjumlah 1373 jiwa. Mata pencaharian masyarakat di Mukim Lampanah salah satunya memproduksi garam, akan tetapi sumber penghasilan utama di pemukiman lampanah sebagian besar adalah petani, nelayan, dan berternak.<sup>3</sup>

Mukim Lampanah merupakan salah satu dari beberapa daerah di Aceh besar memproduksi garam, Petani garam di Mukim Lampanah lebih banyak

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Seulimum Dalam Angka 2018*, (Aceh Besar:BPS Kabupaten Aceh Besar, 2018) Hal.8.

perempuan, petani garam disana sudah berkiprah sangat lama menekuni pekerjaannya memproduksi garam. Sumber daya alamnya ada gunung, kebun, sawah, pantai, dan laut, mereka memanfaatkan pesisir untuk memproduksi garam dan berlangsung sangat lama, bahkan bertahun-tahun sudah ada yang memproduksi garam. Kelompok petani perempuan memproduksi garam masih secara tradisional, masih dipasarkan di lokal belum dilakukan secara luas, petani garam sudah mulai ada permintaan pasar yang lebih luas, akan tetapi hasil produksi petani garam di Lampanah masih rendah, dan kelompok perempuan petani garam belum mampu untuk memasarkan produksi garam yang lebih luas, permintaan pasar lebih tinggi sekitar 30 ton setiap satu bulan yang harus di produksi oleh petani garam di Lampanah, namun petani garam belum mampu memproduksi karena masih menggunakan alat produksi secara tradisional untuk memproduksi garam. Kurangnya dukungan dari pemerintah baik secara pendampingan, bantuan langsung, dalam meningkatkan produksi garam, dan promosi garam lokal masih minim dilakukan oleh pihak pemerintah dan petani garam, serta perempuan petani garam keterbatasan ilmu dan informasi.

Perempuan petani garam yang ada di lampanah meminjamkan modal dari toke, di Lampanah belum ada peminjaman seperti koperasi, hasil produksi garam di jual ke toke yang meminjamkan modal. Selain itu, petani menjual garam di toke yang datang dari luar Mukim Lampanah, serta ada juga yang menjual keluar Lampanah secara pribadi.

Jumlah petani garam di pemukiman lampanah 70 orang, terbagi dalam beberapa kelompok, serta titik dapurnya tersebar beberapa tempat di pemukiman

lampanah, dalam satu hari perorang mereka mampu menghasilkan garam sebanyak 45 kg, jika sebulan mereka bisa menghasilkan garam lebih dari 15 ton. Namun, kegelisahan kelompok perempuan petani garam di Lampanah dalam penjualan dan akan di pasarkan kemana hasil produksi garam mereka, sedangkan toke di Lampanah tidak mampu menerima sekali pembelian dari petani garam. Toke yang datang dari luar Mukim Lampanah untuk membeli hasil produksi garam membeli dengan harga yang murah, dan jika masyarakat disana hanya membeli garam secukupnya untuk memasak.

Dilema yang dihadapi oleh kelompok perempuan petani garam adalah, dilema berhenti sebagai petani garam dengan kosekuensi mereka mengalami kesulitan ekonomi, karena keterbatasan untuk memproduksi garam secara tradisional, memasarkan hasil produksi garam masih tingkat lokal serta usaha kreatif petani garam sudah tidak ada, jika di lanjutkan untuk menjadi petani garam, kelompok perempuan juga mempunyai kosekuensi mengalami kerugian pemasaran garam dengan harga yang murah, dan pemasaran masih tingkat kecil. Memproduksi garam suatu usaha yang berpotensi bagi petani garam yang ada di Lampanah, karena mereka berdekatan dengan laut dan letak geografis untuk memproduksi garam juga sangat strategis bagi mereka untuk memproduksinya, akan tetapi faktanya sejauh ini mereka terkendala pada pemasaran sehingga rendahnya hasil yang mereka dapatkan, untuk berhentipun mereka sangat sulit, memproduksi garam tersebut merupakan salah satu untuk meningkatkan perekonomian mereka dan penghasilan kreatif mereka, sehingga mereka dilema bertahan atau berlanjut jika bertahan mereka lemah dalam pemasaran dan apabila

berhenti memproduksi garam, maka mereka tidak memiliki penghasilan kreatif dan penghasilan mereka akan berkurang.

Produksi garam tidak memberi jaminan bagi petani garam dapat hidup sejahtera, karena masih melakukan produksi dan pengepakan secara tradisional, membuat hasil garam tidak bisa tembus atau diterima dipasaran baik lokal maupun nasional, di tambah lagi dengan toke-toke yang memonopoli harga garam di tingkat petani, tetapi sekarang ini petani sudah melakukan modifikasi produksi garam, mulai dari penggunaan alat secara modern dan pembuatan produk baru dari garam, Sehingga hasil lebih baik, sudah ada peningkatan permintaan pasar yang lebih luas dan masyarakat mulai sejahtera. Oleh karena itu, kondisi petani garam menghadapi permasalahan dari segi pemasaran hasil produksi yang di hasilkan oleh kelompok perempuan petani garam di Lampanah harus diuraikan secara mendalam lagi, maka peneliti akan mengambil judul tentang “Dilema Kelompok Perempuan Petani Garam Dalam Pemasaran Hasil Produksi Di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana dilema kelompok perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penyelesaian dilema kelompok perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuannya adalah menargetkan sesuatu yang telah ditetapkan untuk dicapai dalam penelitian, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana dilema kelompok perempuan dalam pemasaran hasil produksi di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyelesaian dilema kelompok perempuan dalam pemasaran hasil produksi di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi akademik dan praktis antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan akan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan dalam bidang akademik dari kedileman kelompok perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi, guna mencapai tujuan yang diharapkan serta dapat dijadikan sebagai acuan peneliti yang sejenisnya nanti.

2. Penelitian ini agar bisa dijadikan rekomendasi untuk materi-materi pelatihan pengembangan diri para subjek melalui temu diskusi.
3. Manfaat bagi mukim dan aparat gampong serta perempuan petani garam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ilmu bagi petani garam di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar.
4. Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagaimana sebenarnya dilema kelompok perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Dalam penelitian ini, untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman memakai istilah-istilah, maka perlu peneliti untuk menjelaskan istilah-istilah terdapat di dalam penelitian ini, diantaranya adalah.

##### **1. Dilema Kelompok Perempuan**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dilema adalah suatu pilihan yang sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan dalam arti lainnya dilema dapat disebut sebagai situasi yang membingungkan.<sup>4</sup>

Manusia telah mempunyai keinginan pokok sejak dilahirkan, keinginan menjadi satu dengan manusia lainnya atau di sekitarnya, keinginan menjadi satu dengan alam di sekitar mereka, untuk mendapatkan dan menyesuaikan harus menggunakan pikiran, perasan, dan kehendaknya. Menurut ajaran islam manusia pertama yang diciptakan adalah Adam, kelompok sosial pertama adalah Adam

---

<sup>4</sup> <https://kbbi.web.id/Dilema>, diakses 27 Oktober 2019.

dan Hawa. Menurut Soekanto (2009) Adam telah ditakdirkan hidup bersama dengan manusia lain, yaitu istrinya Siti Hawa. Ini adalah kelompok manusia yang pertama di dunia.

Kehidupan modern maupun kehidupan tradisional pada hakikatnya adalah kehidupan kelompok. Secara tradisional, manusia dipandang sebagai individu atau sebagai unit yang terpisah, dan hanya secara tertentu sebagai anggota dari suatu kelompok masyarakat, baik berupa keluarga, pekerjaan, kelompok masyarakat dan golongan tertentu yang berkaitan dengan kelompok.

Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.<sup>5</sup> Di lihat dalam sejarah masyarakat Aceh, menggali data mengenai aktor atau tokoh perempuan yang terkenal di masanya dan semua kiprah yang dilakukannya. Sejarah Aceh memiliki sederet nama tokoh perempuan terkemuka dengan peran-peran publik mereka yang cukup penting. Bahwa di Aceh generalisasi sebenarnya tidak ada persoalan dalam kehidupan perempuan, perempuan telah cukup diapresiasi dan diberi ruang gerak yang leluasa di ranah publik. Generalisasi ini terkadang melupakan adanya perubahan sosial, modernitas, kebijakan politik yang ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk perempuan dari waktu ke waktu<sup>6</sup>. Dalam konteks sistem sosial masyarakat Aceh masa lalu, Robinson (2002) menyebutkan bahwa kegiatan ekonomi perempuan identik dengan *mita brueh* (cari beras), sementara laki-laki

---

<sup>5</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 110.

<sup>6</sup>Eka Srimulyani, Inayatillah, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh memahami persoalan kekinian*, (Logica-Arti, Puslit IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2009), hal. 1.

identik dengan *mita peng* (cari uang). Ini menunjukkan penguasaan lahan dan pengolahan sawah dilakukan oleh perempuan. Dengan demikian, dilema kelompok perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, dilema yang dihadapi oleh perempuan petani garam yang ada di Mukim Lampanah, yang berkaitan dengan bagaimana kelompok perempuan dalam menentukan nasib masa depan usaha mereka apakah harus berhenti atau berlanjut dengan kosekuensi mengalami pilihan yang sulit dalam menentukan untuk memproduksi usaha garam, dan dilihat kehidupan perempuan dalam memperjuangkan usahanya dalam perubahan produksi dan pemasarannya.

## 2. Petani Garam

Petani adalah konsep dalam bekerja, seseorang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Menurut Riri (2008) petani adalah sebuah cara hidup dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut.

Orang luar pertama memandang petani di pedesaan sebagai satu sumber tenaga kerja dan barang yang dapat menambah dana kekuasaannya, padahal petani adalah pelaku ekonomi yang meninggalkan sumber kebutuhan baik dalam meningkatkan perkembangan kemajuan suatu daerah dan menghasilkan sumber daya alam yang berpotensi untuk keuntungan perkembangan.<sup>7</sup>

Garam merupakan sebagai bahan pemberi rasa. secara fisik, garam adalah benda padatan berwarna putih, berbentuk Kristal yang merupakan kumpulan senyawa, garam mempunyai sifat atau karakteristik higroskopis yang berarti mudah menyerap air (Nofiyenti,E.2011). Dengan demikian, maksud dari

---

<sup>7</sup> Eric R.Eolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1966), hal.19.

petani garam dalam penelitian ini adalah kelompok perempuan petani garam yang ada di pesisir pantai Mukim Lampanah, yang bekerja sebagai petani garam untuk meningkatkan sumber kebutuhan dan perkembangan suatu daerah dari segi ekonomi yang belum tercapai, sehingga kebutuhan hidup petani garam tercukupi.

### 3. Pemasaran Hasil Produksi

Menurut Kotler, pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain (1997).

Menurut Soyjan Assauri (2008), produksi adalah sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output), tercakup semua aktivitas atau semua kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produksi tersebut.

Produksi menciptakan, menghasilkan, dan membuat suatu produk, dimana hasil akhir dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan yang ada. Kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda sehingga lebih bermanfaat untuk di gunakan.<sup>8</sup>Dengan demikian, maksud pemasaran hasil produksi dalam penelitian ini adalah proses sosial yang di dalamnya ada individu dan kelompok untuk menghasilkan dan mendapatkan apa yang dibutuhkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain, menjadi hasil masukan

---

<sup>8</sup> M.Fuad,Dkk.,*Pengantar Bisnis*,( Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2000 ), hal.142.

dan pengeluaran termasuk semua kegiatan dan aktivitas menghasilkan barang dan jasa



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Penelitian tentang garam sudah banyak diteliti oleh peneliti lain, maka karena itu sebagai penelitian awal, penelitian ini melihat dari penelitian kepustakaan baik itu membaca skripsi, jurnal, buku.

Skripsi Nailul Akram meneliti tentang “Pemahaman Petani Garam Tentang Kehalalan Produk Studi di Gampong Cebrek Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie” Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2019. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman petani garam tentang kehalalan produk dalam proses produksi garam, serta untuk mengetahui apa saja kendala petani garam yang berkaitan dengan upaya penjaminan kehalalan produk. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya ditarik kesimpulan bahwa proses produksi garam belum sepenuhnya bisa dikatakan halal, karena sebagian petani garam yang belum memagari lahan garamnya, oleh sebab itu belum bisa memenuhi standar kehalalan produk, akan tetapi dari segi pra produksi, produksi, dan paska produksi petani garam tersebut sudah baik.<sup>9</sup>

Cut Riska Nurul Maulina meneliti tentang “Kehidupan Petani Garam di Gampong Lancang Paru Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya” Program

---

<sup>9</sup> Nailul Akram, *Pemahaman Petani Garam Tentang Kehalalan Produk Studi di Gampong Cebrek Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie*, ( Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, 2019).

Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala 2017. Dalam penelitian ini, mengkaji tentang sejarah petani garam karena produksi garam di gampong Lancang telah berkembang sejak tahun 1940. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode sejarah karena yang dikaji dalam penelitian tersebut perkembangan kehidupan petani garam.<sup>10</sup>

Ibnu Phonna Nurdin meneliti tentang “ Dilema Hubungan Patron-Clie Di Komunitas Petani Garam Studi Kasus di Gampong Cebrek Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie Nanggroe Aceh Darussalam” Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor 2016. Penelitian ini dilakukan komunitas petani garam yang berada di ganpong Cebrek, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jumlah 10 informan dan tehnik pengumpulan data digunakan peneliti ialah Observasi dan wawancara mendalam serta tehnik penelitian analisa data menggunakan alur reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini bahwa komunitas petani garam gampong Cebrek merupakan penghasil garam terbesar di Kabupaten Pidie. Kondisi lingkungan dan pemasaran garam yang tidak kondusif, membuat petani memilih dalam menjalankan produksi dan paskaproduksinya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Cut Riska Nurul Maulina, *Kehidupan Petani Garam di Gampong Lancang Paru Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya*, (Banda Aceh: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, 2017).

<sup>11</sup> Ibnu Phonna Nurdin, *Dilema Hubungan Patron-Clie Di Komunitas Petani Garam*, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, VOL.14, No. 2, Juli (2016), email:iphona707@gmail.com. Diakses 6 September 2020.

Disimpulkan dari penelitian pertama lebih memfokuskan pemahaman petani garam dalam kehalalan produksi garam dan penelitian kedua lebih mengkaji tentang sejarah kehidupan petani garam, serta penelitian ketiga memfokuskan dalam dilema hubungan antara patron-*klien* dengan komunitas petani, adapun penelitian yang akan penulis buat tentang “Dilema Kelompok Perempuan Petani Garam Dalam Pemasaran Hasil Produksi” di Lampanah Kecamatan Silimeum Kabupaten Aceh Besar akan memfokuskan penelitian lebih ke dilema Kelompok perempuan petani garam.

## **B. Petani Garam Perempuan**

### **1. Petani Garam**

Sebagaimana petani merupakan bagian dari satu tatanan sosial yang lebih luas bergerak di bidang pertanian, utamanya petani adalah orang yang melakukan budidaya tanaman, mulai dari penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, sampai dengan memanen hasilnya dengan cara melakukan pengelolaan tanah bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara baik dari segi tanaman (padi, bunga, buah, garam) dengan harapan untuk memperoleh hasilnya digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.<sup>12</sup>

Petani sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Dalam artinya petani juga kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk

---

<sup>12</sup>Robert Redfield, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, (Jakarta:YIIS,1985),hal.85

membudidayakan jenis pertaniannya yang tertentu. Ada beberapa jenis petani yang ada di Indonesia: a). Petani gurem adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,21 ha, petani ini merupakan kelompok petani yang memiliki sumber daya terbatas; b) Petani Modern merupakan petani yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 ha tapi pemanfaatannya menggunakan teknologi baik, dapat dikatakan petani modern; c) Petani Primitif adalah petani dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupan mereka berpindah-pindah.<sup>13</sup>

Indonesia sebagai negara yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas, ada beberapa macam jenis usaha petani yang perlu diketahui: a) Petani menggunakan lahan persawahan merupakan kegiatan pertanian yang biasanya digunakan untuk menanam berbagai jenis padi dan dilakukan di lahan basah. Lahan ini membutuhkan banyak air, dimana tergantung asal air didapatkan. Petani diperlukan tehnik budidaya yang tinggi pada pengelolaan sawah terutama dalam pengelolaan tanah dan air. Hal ini juga harus dicapai pada pengairan yang baik agar produksi yang baik. Sistem sawah merupakan produksi pangan baik padi maupun palawija. Di beberapa daerah ada juga petani tebu dan tembakau menggunakan sistem sawah<sup>14</sup>; b). Petani Perladangan dalam sistem perladangan petani melakukan di area lahan kering dengan topografi datar, berbukit, dan bergunung. Tingkat erosinya tinggi jika tidak ada upaya pelestarian. Cara pengolahannya cukup sederhana dengan menebang hutan lalu dibakar setelah itu

---

<sup>13</sup>Mosher,A.T.,*Menggerakkan dan membangun pertanian*,(Jakarta:Bumi Aksara, 1997) . hal.28.

<sup>14</sup>Sitti Arwati,*Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*,(Makassar:Inti Mediatama, 2018),hal.19.

baru ditanami palawija dengan masa tanam dua atau tiga kali musim; c). Petani Perkebunan diambil dari kata kebun, dan diartikan sebagai lahan pertanian kering yang umumnya ditanami untuk tanaman tahunan secara netap, baik petani menanam satu jenis atau campuran. Tanaman yang biasa yang ditanam secara satu jenis adalah karet, kelapa sawit, dan tebu. Sedangkan petani yang menanam secara campuran atau dalam bentuk kebun campuran adalah buah-buahan, kelapa, kopi, dan jenis kayu-kayuan; d). Petani Tambak merupakan pertanian yang menggunakan lahan basah dan pemanfaatan air, biasanya untuk memelihara jenis ikan seperti ikan bandeng, udang, ikan nila dan ikan mujair. Dalam pertanian tambak petani memperoleh mata pencaharian pokok dengan melakukan kegiatan di bidang budidaya ikan di tambak; e). Petani garam merupakan pertanian yang memiliki sebidang tanah, digarap oleh petani menggunakan cangkul untuk dibuat penampungan air laut, serta menggunakan lahan yang dekat dengan daerah pantai, dan menggunakan tenaga sinar matahari.<sup>15</sup>

Setiap petani memegang tiga peranan yaitu: 1). Petani sebagai juru tani yaitu seseorang yang mempunyai peranan memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang berpaedah; 2). Petani sebagai pengelola yakni segala kegiatan yang mencakup pikiran dan didorong oleh kemauan terutama pengambilan keputusan atau petepatan dari alternatif yang ada; 3). Petani sebagai manusia selain sebagai juru tani dan pengelola, petani adalah sebagai seorang manusia biasa, petani menjadi anggota dalam kelompok masyarakat, jadi kehidupan petani tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya.

---

<sup>15</sup> Sitti Arwati, *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*, (Makassar: Inti Mediatama, 2018), hal.20.

Dalam hal ini petani sebagai pekerjaan manusia untuk mengelola lingkungan hidupnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, seperti petani garam yang mengelola pekerjaannya untuk memproduksi garam dari air laut diproses melalui tahapan-tahapan, dibuat dalam lahan di permukaan tanah yang sudah di garap oleh petani dari situlah disebut petani garam sebagai petani.<sup>16</sup>

## 2. Partisipasi Perempuan Dalam Bekerja

Fakta historis melukiskan secara terang, bahwa rasul melakukan perubahan yang sangat radikal dalam kehidupan masyarakat, khususnya kaum perempuan sebagai objek yang dihinakan dan dilecehkan menjadi subjek yang dihormati dan diindahkan. Rasul memperjuangkan keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan saudara mereka yang laki-laki. Keduanya sama-sama manusia, sama-sama berpotensi menjadi khalifah fi al-ardh (pengelola kehidupan di bumi). Tidak ada yang membedakan di antara manusia kecuali prestasi takwanya, dan soal takwa hanya Allah semata yang berhak menilai. Tugas manusia hanyalah berfastabiqul khairat (berlomba-lomba berbuat terbaik). Ruang untuk berlomba dalam kebaikan sangatlah luas, mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk di antara aspek menjadi petani garam.<sup>17</sup>

Perempuan juga mampu menopang ekonomi keluarga ketika mereka memiliki peran dalam suatu pekerjaan, dari situlah dimulai perubahan kemakmuran di wilayah pesisir, keberadaan mereka tidak lagi dipandang sebagai sosok yang hanya berkiprah di sektor domestik (rumah tangga). Akan tetapi

---

<sup>16</sup> Siti Azizah, dkk., *Aspek Kehidupan Petani Gurem*, (Malang: UB Press, 2019), hal.7.

<sup>17</sup> Nurul Fajiah, dkk., *Dinamika Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry cet ke-1 2007), hal.71.

kenyataannya mereka mampu untuk berkiprah dalam sektor tertentu, dalam hal ini membantu peningkatan pendapatan rumah tangga<sup>18</sup>. Laki-laki harus menyadari, bahwa urusan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga bukan semata mata urusan laki-laki akan tetapi perlunya istri atau perempuan untuk meningkatkan kreatifitasnya dalam dunia kerja salah satunya menjadi perempuan petani garam, petani sawah, dan berkebun<sup>19</sup>.

Timbulnya anggapan bahwa kaum perempuan lebih lemah dari pada kaum laki-laki masih dapat kita jumpain saat ini. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan telah membangun adanya budaya patriarki yang menyebabkan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Dalam masyarakat, perempuan membangun budaya pada domestik, sehingga perempuan tidak berkembang di sektor publik.

Saat ini, di dalam masyarakat telah terjadi pergeseran atau perubahan dalam sektor kerja yang dimasukinya. Hal ini terjadi ketika perempuan sekarang ini tidak lagi terpusat dalam bidang pekerjaan yang bersifat “*perempuan*”, namun beberapa perempuan sekarang ini sudah berkiprah dalam bidang pekerjaan salah satunya di sektor pertanian garam.

Perempuan dalam bekerja untuk mendapatkan kebutuhan ekonomi, mengharuskan mereka turun dalam dunia kerja, walaupun pekerjaan tersebut memberatkan mereka untuk mendapatkan hasilnya, dikarenakan harus memenuhi

---

<sup>18</sup> Sukarman dan Rauf, *Pemberdayaan Perempuan Di Pesisir*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Press, 2017), hal. 96.

<sup>19</sup> Nurul Fajiah, dkk, *Dinamika Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry cet ke-1 2007), hal. 101.

kebutuhan hidupnya dari pekerjaan tersebut. Mereka tidak bisa memilih meninggalkan atau mempertahankan pekerjaan tersebut karena harus memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga.

Peran perempuan untuk kemajuan suatu daerah ataupun suatu bangsa sudah dimulai sejak perjuangan masa penjajahan. Pada masa kolonialisme perempuan Indonesia yang berjuang melawan penjajahan, seperti Cut Nyak Dien dan Cut Meutia . Selain perjuangan fisik, peran perempuan pada masa penjajahan adalah dengan meningkatkan harkat dan martabat perempuan. Pada masa revolusi, banyak pejuang perempuan yang bahu membahu dengan laki-laki dalam melawan penjajah. Keterlibatan perempuan baik dalam perjuangan fisik maupun aktif dalam pengurusan logistik, dan mengobati para pejuang yang terluka.

Saat ini, kiprah perempuan dalam pembangunan semakin luas. Peluang dan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensinya dewasa ini semakin terbuka. Didukung oleh motivasi kaum perempuan untuk bekerja, belajar, berwirausaha. sebagai seorang perempuan, semakin kuat kesempatan yang sudah tersedia, perlu didukung oleh peningkatan sumber daya manusia itu sendiri. Untuk dapat bersaing dalam dunia kerja, diperlukan keterampilan dan pendidikan.<sup>20</sup>

Indikator status pekerjaan utama membedakan antara dua kategori dari seluruh pekerja, yakni pekerja penerima gaji dan orang yang mempekerjakan dirinya sendiri maupun orang lain. Status pekerjaan dibedakan dalam tujuh

---

<sup>20</sup>Gaib Hakiki dan Sugeng Supriyanto, *Profil Perempuan Indonesia*,(Jakarta:Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,2018),hal.50.

katagori antara lain: a). Berusaha sendiri adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung risiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tidak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus; b). Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh yang tidak dibayar adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri; c). Berusaha dibantu buruh tetap, dibayar dan resiko sendiri serta mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh; d). Buruh atau karyawan, pegawai, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi secara tetap dan menerima upah berupa uang maupun barang; e). Pekerja bebas di pertanian, adalah seseorang yang bekerja di usaha pertanian baik usaha rumah tangga, usaha pertanian mandiri, serta usaha kelompok dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang. Sistem pembayaran harian maupun borongan usaha pertanian meliputi pertanian tanaman, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, perburuan, dan pertanian garam;<sup>21</sup>f). Pekerja bebas di nonpertanian, seseorang bekerja pada orang lain yang tidak tetap dan menerima uang atau barang baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan; g). Pekerja keluarga tidak dibayar adalah, seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah gaji baik berupa uang ataupun barang.

Partisipasi perempuan yang bekerja meningkatkan peran mereka terhadap pendapatan rumah tangga dan mengontrol mereka terhadap alokasi sumber daya.

---

<sup>21</sup>Gaib Hakiki dan Sugeng Supriyanto, *Profil Perempuan Indonesia*,... hal.53.

Hal tersebut, dapat mengarahkan kepada kemandirian ekonomi dan kemampuan menentukan pilihan sendiri dalam perkembangan pemberdayaan perempuan. Ikut sertanya perempuan dalam kegiatan ekonomi bukan sesuatu yang baru, perempuan berusaha memperoleh pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan dapat disebabkan karena beberapa hal, antara lain adanya kemauan perempuan untuk mandiri dalam bidang ekonomi untuk bekerja, yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya dengan penghasilan sendiri. Terdapat juga adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga. Semakin meluasnya kesempatan untuk bekerja yang menyerap tenaga kerja, perempuan merupakan salah satu faktor pendorong untuk perempuan bekerja menambah penghasilan untuk kehidupan perempuan baik untuk keluarga maupun perempuan itu sendiri.<sup>22</sup>

### **3. Perempuan Bekerja Dalam Islam**

Tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama, keterlibatannya dalam pekerjaan pada masa awal islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa islam membenarkan perempuan aktif dalam berbagai aktivitas. Para perempuan boleh bekerja berbagai bidang, di dalam ataupun diluar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta mereka dapat memelihara agamanya, dan dapat menghindari dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

---

<sup>22</sup> Gaib Hakiki dan Sugeng Supriyanto, *Profil Perempuan Indonesia...* Hal.53.

Isteri Rasulullah SAW Khadijah ra, adalah seorang wanita pembisnis. Bahkan hasil jerih payah bisnis Khadijah ra itu amat banyak menunjang dakwah di masa awal islam. Di sini kita paham bahwasanya seorang istri nabi sekalipun punya kesempatan untuk keluar rumah mengurus bisnisnya. Demikian juga dengan Aisyah ra, Semasa Rasulullah masih hidup, beliau sering kali ikut keluar madinah dalam berbagai operasi peperangan. Dan setelah Rasulullah SAW wafat, Aisyah adalah guru dari para sahabat yang mampu memberikan penjelasan dan keterangan tentang ajaran islam.<sup>23</sup>

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat An-Nisa Q.S 4:32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*<sup>24</sup>

Melalui ayat tersebut, dapat difahami setiap manusia termasuk perempuan berhak untuk bekerja dan mendapat ganjaran yang setimpal apa yang mereka

<sup>23</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Quran dan Perempuan Menuju Kesejahteraan Gender Dalam Penafsiran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).19

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, <https://Quran.Kemendagri.go.id/>, Diakses Pada Tanggal 31 Oktober 2020.

kerjakan. Sehingga dalam islam perempuan diperbolehkan untuk bekerja dan setiap laki-laki dan perempuan mempunyai hak masing-masing untuk bekerja.<sup>25</sup>

### **C. Produksi Garam dan Pemasaran**

#### **1. Produksi Garam Indonesia**

Salah satu proses yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan suatu produk adalah proses produksi. Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan. Produksi dalam teori ekonomi merupakan suatu komoditas, dapat didorong oleh kekuatan-kekuatan tertentu dan produksi membuat sesuatu kegiatan dengan tujuan untuk menciptakan hasil yang dicapai, sebagai akibat dan bekerjanya beberapa faktor produksi secara bersama-sama baik dari segi usaha industri maupun pertanian. Dalam peningkatan penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang tersedia dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada manusia.

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi memiliki beberapa tingkatan yang melibatkan sejumlah orang, faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, macam-macam komoditas, skala usaha.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Arief Subhan, dkk. *Citra perempuan dalam islam*.(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2003), hal.99.

<sup>26</sup> J.P. Makeham dan L.R. Malcolm. *Manajemen Usaha Tani di daerah Tropis*, (Jakarta:LP3ES.1981),hal.49.

Untuk menambah nilai guna suatu produk diperlukan faktor- faktor yang mendukung agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, yaitu menciptakan nilai guna yang sesuai dengan keinginan konsumen. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi diantaranya: a) Sumber Daya Alam, adalah segala sesuatu yang disediakan oleh alam dan dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam usaha pencapaian kemakmuran. Hal yang termasuk sumber daya alam yaitu lingkungan alam, lahan maupun kekayaan yang terkandung di dalam tanah. Sumber daya alam seperti Tanah, udara, air, dan sinar matahari sebagai salah satu produksi, merupakan pabrik hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi ke luar, hewan dan tumbuhan, mineral dan bahan tambang; b). Sumber daya manusia, adalah kemampuan daya atau usaha manusia berupa jasmani maupun rohani yang digunakan untuk meningkatkan guna suatu barang. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai; c). Sumber daya modal, alat atau barang hasil produksi yang dipakai sebagai sarana untuk menghasilkan barang. Modal ini tidak dibeli oleh konsumen melainkan produsen. Modal tidak harus berupa uang, modal dapat berupa barang yang dihasilkan, barang-barang modal disebut juga alat-alat produksi untuk menghasilkan suatu produk.<sup>27</sup>

Keahlian salah satu faktor penting dalam menjalankan proses produksi. Keterampilan individu dan kelompok penting untuk mengkoordinasikan dan mengelola faktor produksi dalam menghasilkan suatu barang dan jasa, beberapa keahlian seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan

---

<sup>27</sup> Eeng Ahmada, *Membina Kompetensi Ekonomi*,( Bandung:Grafindo Media Pratama,2007), Hal.12-14.

dalam produksi. Kemajuan teknologi informasi berperan besar dalam kegiatan produksi. beberapa informasi seperti prediksi kondisi pasar di masa depan, data, informasi ekonomi.

Proses produksi adalah tahap-tahap yang harus dilewati dalam memproduksi barang atau jasa. Terdapat proses produksi yang membutuhkan waktu lama, dalam proses produksi membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Berdasarkan caranya, proses produksi dibedakan menjadi empat macam yaitu: a). Proses produksi pendek, langsung menghasilkan barang atau jasa yang dapat dinikmati konsumen; b) Proses produksi panjang, proses ini produsen membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menghasilkan sebuah produk yang dapat diterima oleh masyarakat; c). Proses terus menerus, mengolah bahan bahan secara berurutan dengan beberapa tahap dalam pengejaan sampai menjadi suatu barang jadi, jadi barang tersebut melewati proses mesin secara terus menerus menjadi barang jadi; d). Proses produksi berselingan, proses produksi yang mengolah bahan-bahan dengan cara menggabungkan menjadi barang jadi.<sup>28</sup>

Garam merupakan salah satu komoditas strategis, selalu sebagai kebutuhan konsumsi, juga merupakan bahan baku industri kimia. Tanpa garam manusia tidak mungkin bisa mengelola makanan atau minuman, karena garam bertindak sebagai pengatur dalam tubuh, kontraksi hati dan jaringan-jaringan tubuh.

---

<sup>28</sup> Dina Amalia, *Faktor Dan Proses Produksi*, Jurnal Enterepreneur (Online), Januari 2020, email;halojurnal@mekari.com. Diakses 3 September 2020.

### a. Sumber Dan Jenis Garam

Garam di dunia berasal dan diproduksi dari berbagai sumber, secara umum, terdapat tiga sumber utama garam antara lain: 1). Sebesar 40% produksi garam dunia berasal dari air laut. Beberapa negara produsen garam dari air laut antara lain Australia, Brazil, Republik Rakyat Cina (Tiongkok), India, Kanada dan Indonesia. Sementara itu produksi garam dari danau asin, menyumbang sebesar 20% dari total produksi dunia. Negara produsen yang berasal dari air danau asin antara lain Yordania, Amerika Serikat, RRT dan terdapat Beberapa daerah di Australia; 2). Produksi garam dunia yang berasal dari dalam tanah (tambang garam), memiliki pangsa sebesar kurang dari 40% dari total produksi garam dunia, tambang-tambang garam terutama berada di negara-negara Amerika Serikat, Belanda, Thailand; 3). Garam yang berasal dari air dalam tanah, memiliki pangsa yang amat kecil dari total produksi garam dunia. Kecilnya produksi garam yang berasal dari air tanah, disebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi garam tersebut dinilai tidak efisien (tidak ekonomis).<sup>29</sup>

### b. Areal dan Teknologi Pembuatan Garam

Areal untuk proses pembuatan garam terutama untuk garam yang berasal dari air laut, dengan menggunakan tenaga matahari secara umum harus dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam memilih lokasi tersebut antara lain letak dari permukaan air laut, topografi, sifat fisik tanah. Faktor-faktor desain lokasi areal pergaraman yang menentukan adalah air

---

<sup>29</sup> Zamroni Salim dan Emawati Munadi, *Info Komoditi Garam*,(Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan RI Al Mawardi Prima Anggota IKAPI DKI Jaya,2016),hal.8.

laut sebagai bahan baku, tanah sebagai faktor sarana utama dan iklim sebagai faktor sumber tenaga, serta tenaga manusia sebagai faktor tambahan: 1). Air laut, untuk pembuatan garam harus memenuhi persyaratan kadar garamnya tinggi, tidak tercampur aliran muara sungai tawar. Jernih, tidak tercampur dengan lumpur, sampah dan limbah. Mudah masuk ke areal ladang garam, pada saat pasang air laut dapat masuk ke saluran petak penampungan sehingga mudah dipompa ke areal ladang garam; 2). Tanah, sebagai sarana utama, tanah untuk ladang pegaraman harus memenuhi persyaratan kedap air, artinya tidak rembes air, agar air laut yang di tampung di atasnya tidak merembes/bocor ke dalam tanah, Ketinggian maksimum 3 meter di atas permukaan air laut, agar mudah pemompaan air ke dalam ladang pegaraman. Harus cukup luas, untuk ladang perorangan minimal 1 Ha, untuk perusahaan besar diperlukan tanah minimal 4000 Ha; 3). Iklim, sebagai sumber energi utama harus memenuhi persyaratan curah hujan tahunan yang kecil, curah hujan tahunan daerah garam antara 1000-1300 mm/tahun, Mempunyai sifat kemarau panjang yang sering, selama musim kemarau tidak pernah terjadi hujan, lama kemarau kering minimal 4 bulan (120 hari). Suhu atau penyinaran matahari yang cukup, makin panas suatu daerah penguapan air laut semakin cepat. Kelembapan rendah/kering, makin kering udara di daerah tersebut penguapan akan makin cepat.<sup>30</sup>

Teknologi yang digunakan untuk pembuatan garam juga beragam dan didasarkan oleh sumber dimana garam tersebut berasal. Proses pembuatan garam tersebut antara lain: 1). Pembuatan garam dari tambang, dilakukan menggunakan

---

<sup>30</sup> Zamroni Salim dan Emawati Munadi, *Info Komoditi Garam...* Hal.12.

dua proses, pertama, penambangan langsung kemudian dicuci, dihilangkan airnya sampai kadar airnya mencapai 3-5% dengan menghasilkan jenis garam bahan baku kasar dan dilanjutkan dengan pengeringan dan penggilingan untuk menghasilkan garam halus atau garam meja. Kedua, garam hasil penambangan dilarutkan dalam air dapat ditambang dahulu kemudian dicairkan di bawah permukaan tanah dengan sedikit air dengan tekanan yang sangat tinggi, larutan garam ini kemudian diberikan perlakuan khusus, agar jernih dan seminimum mungkin mengandung kotoran lumpur maupun senyawa kimia yang tidak dikehendaki, kemudian dikristalkan kembali dalam kolam kristalisasi, hasil dari rekristalisasi kemudian dikeringkan, diayak dan terakhir dikantongi; 2) Garam dari laut, dapat dibuat melalui dua proses, pertama pembuatan garam secara tradisional dapat dilakukan dengan alat sederhana, petani garam hanya membutuhkan lahan yang luas untuk proses penguapan air laut dan alat untuk mengalirkan air laut ke tempat penguapan. Pengaliran air laut ke tempat lahan yang luas yang sudah disediakan oleh petani, tempat ini biasanya digunakan untuk menampung air laut. Air dimasukkan dengan ditimba, jiregen atau dengan memanfaatkan pasang surut air laut. Apabila menggunakan cara pasang surut air laut, tanah diposisikan tidak terlalu tinggi dari air laut. Ketika air sedang pasang, penutup dibuka supaya air laut masuk ke dalam. Apabila air sedang surut, maka penutup air akan ditutup supaya air laut tidak keluar dari lahan yang sudah disediakan. Menjemur dibawah sinar matahari air yang sudah berada dalam tempat yang luas seperti sepetak tanah, dijemur dibawah terik sinar matahari supaya air laut bisa menguap dan menyisakan butiran-butiran kristal yang akan

menjadi garam. Proses permanen penguapan air laut akan menyisakan garam yang akan di panen oleh petani garam. Petani garam akan mengumpulkan dan mengambil garam untuk bisa dipanen dan akan di jual di pasar.<sup>31</sup> Kedua, membuat garam menggunakan Teknologi Ulir Filter merupakan sistem pengelolaan lahan pertanian garam yang lebih pada memodifikasi lahan dan kontrol kualitas air menjadi air tua.

Dalam penggunaan Teknologi Ulir Filter, tersusun dari tiga komponen utama yaitu, dua kolam penampungan atau disebut juga waduk, berfungsi sebagai tempat awal penampungan air laut dengan kadar kepekatan 5 Be dan mengendapkan material organik, dua kolam peminihan merupakan petakan-petakan tempat proses penuaan air laut dengan sinar matahari dalam sistem Teknologi Ulir Filter, kolam peminihan ini dibuat dalam bentuk petak dengan ukuran tiga meter, berlangsung penuaan air laut dari kepekatan sampai menjadi 25<sup>o</sup> Be, merupakan bahan baku garam yang akan disalurkan ke dalam meja kristal, dan tiga kolam kristalisasi yang dilengkapi kanal brine dan pematang-pematang merupakan petakan dimana terjadi kristalisasi menjadi kristal garam dan siap dipanen<sup>32</sup>; 3). Garam Dari Air Danau pada prinsipnya proses pembuatan garam yang berasal dari air danau sama dengan garam dari air laut, hanya karena kadar

---

<sup>31</sup> Zamroni Salim dan Emawati Munadi, *Info Komoditi Garam...* Hal.13.

<sup>32</sup> Hasbi Yasin, *Aplikasi Teknologi Ulir Filter Dengan Media Geomembrane Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Dan Kuantitas Produksi Garam*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, (Online), VOL.10, No.2, September (2019), Email: [jurnalpengabdianmasyarakat@gmail.com](mailto:jurnalpengabdianmasyarakat@gmail.com). Diakses 24 September 2020. hal,47.

garamnya relatif lebih tinggi maka menghasilkan hasil menjadi lebih besar dibandingkan dengan penguapan air laut.<sup>33</sup>

Berdasarkan pemanfaatannya garam dikelompokkan atas dua kelompok yaitu garam konsumsi dan garam industri. Kualitas garam konsumsi menurut Standar Nasional Indonesia adalah minimal mengandung NaCl sebesar 94,7 % yang masuk kedalam kisaran kualitas baik. Garam konsumsi selain memiliki nilai sesuai dengan Standar Nasional Indonesia juga harus mengandung iodium sebesar 30-80 ppm. Oleh karena itu dalam proses pembuatannya harus ada iodisasi yaitu penambahan iodium. Isu swasembada garam nasional kemudian menjadi salah satu isu yang banyak diperbincangkan, hal tersebut disebabkan karena Indonesia masih bergantung pada garam impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya, sebuah kondisi yang cukup ironis bagi Indonesia Negara yang 2/3 wilayahnya merupakan lautan. Meskipun pemerintah telah menargetkan bahwa Indonesia harus menjadi poros maritim dunia di masa mendatang, usaha produksi garam merupakan salah satu produk hasil laut ternyata masih belum terealisasi di dalam negeri secara baik, termasuk usaha untuk meningkatkan kualitas garam. Hingga saat ini, sebagian besar produksi garam mempunyai produktivitas yang rendah dan kualitas garam yang relatif rendah, sehingga tidak memenuhi spesifikasi yang disyaratkan oleh industri di dalam negeri. Apabila dibandingkan dengan antara kebutuhan nasional dan kemampuan produksi, maka produksi garam hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi saja, sementara kebutuhan

---

<sup>33</sup>Zamroni Salim dan Emawati Munadi, *Info Komoditi Garam*, (Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan RI Al Mawardi Prima Anggota IKAPI DKI Jaya, 2016), hal.13.

bahan baku industri masih bergantung pada impor. Meskipun garam konsumsi telah dipenuhi oleh produksi, namun ternyata sebagian besar garam rakyat tersebut masih membutuhkan proses pengolahan lebih lanjut untuk dapat memenuhi segala standar yang dibutuhkan hingga layak dikonsumsi oleh masyarakat. Berbagai permasalahan yang terdapat pada usaha produksi garam rakyat tersebut, tentu memberi dampak bagi para petani garam. Rendahnya kualitas produksi garam serta persaingan dengan garam impor, membuat harga garam dalam negeri semakin tertekan yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan petani garam. Bahkan salah satu faktor keengganan garam untuk di produksi dan memperbaiki kualitas produksi adalah harga garam di pasar dalam negeri yang tidak stabil dan sering turun drastis, padahal usaha produksi garam rakyat juga merupakan salah satu meningkatkan perekonomian, terutama bagi masyarakat pesisir dan menjadi saran untuk mengentaskan kemiskinan.<sup>34</sup>

Prinsip dasar dari proses pembuatan garam yang dilakukan adalah menghasilkan garam yang kualitasnya lebih baik. Untuk itu, yang mempengaruhi kualitas garam dengan mendapatkan lokasi lahan atau tanah yang digunakan, kemiringan, uji laboratorium, termasuk kondisi iklim dan sebagainya, sehingga dihasilkan garam sesuai kualitas yang diharapkan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Zamroni Salim dan Emawati Munadi, *Info Komoditi Garam...* Hal.7.

<sup>35</sup>Renaldi Bahri Tambunan,Dkk.,Evaluasi Tambak Garam di Tinjau Dari Aspek Fisik,Jurnal OF Marin Research (Online). VOL.1,No.2, Tahun 2012. Diakses Tanggal 9 Desember 2020.

## 2. Pemasaran Garam

Pemasaran yang dilakukan oleh petani garam mempunyai permasalahan yang disebabkan beberapa faktor diantaranya ketergantungan produksi garam pada iklim, teknologi yang digunakan masih secara tradisional, petani garam yang secara sosial ekonomi lemah, keterbatasan modal, serta struktur kepemilikan lahan. Petani garam memiliki posisi tawar yang sangat lemah, dikarenakan jalur distribusi garam ketergantungan pada toke ataupun ke agen-agen. Kondisi ini yang menyebabkan harga garam yang diterima petani garam jauh lebih rendah, dibandingkan dengan harga garam yang diterima di tingkat penerima produsen selanjutnya.

Sebagaimana kita ketahui pemasaran inti dari sebuah usaha dalam penjualan produk, tanpa pemasaran tidak ada namanya penjualan maupun pendapatan yang akan diperoleh seorang petani. Pemasaran berarti bekerja dengan pasar untuk mewujudkan pertukaran potensial dengan maksud memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia yang baik.

Teori pemasaran yang sederhana selalu menekankan bahwa dalam kegiatan pemasaran harus jelas siapa yang menjual, apa, dimana, bagaimana, bilamana, dalam jumlah berapa dan kepada siapa. Adanya strategi yang tepat akan sangat mendukung kegiatan pemasaran hasil produk petani garam secara keseluruhan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Payne Andrian, *Pemasaran Jasa*, (Yogyakarta: Andi dan Person Edukasion Asia 2000), hal.27.

### a. Konsep Pemasaran

Konsep pemasaran didasarkan pada pandangan dari luar ke dalam. Konsep ini diawali dengan mendefinisikan pasar yang jelas berfokus pada kebutuhan pelanggan, memadukan semua sistem kegiatan yang akan memengaruhi pelanggan dan menghasilkan laba melalui pemuasan pelanggan.

Konsep pemasaran bersandar pada tiga yang paling utama, pertama Pasar yang merupakan sasaran dimana tidak ada konsumen yang beroperasi di semua pasar, memuaskan semua kebutuhan, dan juga tidak ada yang dapat beroperasi dengan baik dalam pasar yang luas, sehingga jika suatu konsumen itu ingin berhasil, maka ia harus dapat mendefinisikan pasar sasaran mereka dengan cermat dan menyiapkan program pemasaran. Kedua kebutuhan pelanggan, memahami kebutuhan dan keinginan pelanggan tidak selalu merupakan tugas yang sederhana, dikarenakan beberapa pelanggan itu memiliki kebutuhan sendiri yang tidak mereka sadari atau mereka tidak dapat mengutarakan kebutuhan-kebutuhan. Ketiga pemasaran terpadu, jika semua bekerja sama melayani kepentingan pelanggan, maka hasilnya adalah pemasaran terpadu berjalan dalam dua tahapan yaitu Tahap pertama beragam fungsi pemasaran, tenaga penjualan periklanan, manajemen produk, riset pemasaran dan lainnya harus bekerja sama. Tahap kedua pemasaran harus koordinasikan dengan baik. Profitabilitas tujuan utama dalam konsep pemasaran adalah, membantu petani atau organisasi lainnya mencapai tujuan mereka.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Agustina Shinta, *Manajemen Pemasaran*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), hal.17.

## **b. Bauran Pemasaran**

Ada empat komponen dalam bauran pemasaran barang yaitu: 1). Produk, adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke suatu pasar untuk memenuhi kebutuhan produk yang dipasarkan meliputi barang fisik, jasa, tempat, orang, organisasi dan gagasan. Dalam merencanakan pemasaran perlu memahami lima tingkatan produk, Pertama Produk utama, manfaat yang sebenarnya dibutuhkan atau dikonsumsi oleh pelanggan dari setiap produk. Kedua, produk yang pada dasarnya mampu memenuhi fungsi produk yang paling dasar. Ketiga produk harapan, produk formal yang ditawarkan disepakati untuk dibeli. Keempat produk pelengkap, yaitu ditambahi berbagai manfaat dan layanan. Kelima produk potensial, yaitu segala macam tambahan dan perubahan yang mungkin dikembangkan untuk suatu produk dimasa mendatang. Adapun atribut produk adalah, unsur-unsur produk yang dianggap penting oleh konsumen dan dijadikan dasar pengambilan keputusan pembelian yaitu merek, kemasan, pemberian label, layanan pelengkap; 2). Jaminan harga, adalah sejumlah uang yang harus dibayar oleh konsumen untuk mendapatkan suatu produk. Harga satu-satunya unsur pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan baik bagi konsumen maupun produsen; 3). Tempat, merupakan saluran distribusi suatu produk serangkaian saling tergantung antara satu jasa dengan jasa lainnya, ada tiga jenis yang mempengaruhi produksi. Pertama konsumen, mendatangi tempat yang akan dijadikan pembelian barang. Kedua Perusahaan atau toke, agen mendatangi langsung ke lokasi produsen untuk pembelian barang. Ketiga produsen, dengan perusahaan, toke, agen tidak bertemu langsung di pasar atau di tempat produsen

memproduksi barang, akan tetapi berinteraksi melalui telepon, surat dan disalurkan menggunakan pengiriman langsung.<sup>38</sup>

### **c. Promosi**

Sebaik apapun mutu suatu produk, semenarik apapun bentuknya dan sebesar apapun manfaatnya, jika tidak ada orang mengetahui keberadaannya maka mustahil produk tersebut dibeli. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan suatu produk dalam memasarkannya dibutuhkan secara efektif agar informasi mengenai hadirnya sebuah produk, dapat sampai kepada masyarakat atau konsumen, upaya dalam pengenalan produk kepada masyarakat dapat melalui promosi.

Telah dijelaskan, bahwa promosi merupakan kegiatan untuk mengenalkan suatu produk kepada masyarakat atau konsumen. Dalam praktiknya dapat dilakukan dengan mendasarkan pada tujuan sebagai berikut : 1). Membujuk (persuasi), salah satu tujuan utama dalam promosi adalah membujuk dengan memberikan respon positif terhadap penawaran yang dilakukan yang akhirnya melakukan tindakan pembelian; 2). Memberitahu (informasi), promosi adalah media komunikasi yang efektif bagi produsen, untuk menyampaikan informasi pada konsumen; 3). Mengingat, digunakan untuk mengingatkan kembali pada konsumen bahwa produk itu masih ada di produsen, sehingga konsumen dapat membeli kembali produk dari konsumen tersebut.

### **d. Bauran Promosi**

Promosi adalah bagian dan proses strategi pemasaran sebagai cara untuk berkomunikasi dengan pasar. Promosi gabungan arus dari informasi secara

---

<sup>38</sup> Agustina Shinta, *Manajemen Pemasaran...* Hal.96.

menyeluruh dan hanya dilakukan oleh suatu kelompok atau individu, pihak yang terlibat dalam proses komunikasi pemasaran melakukan cara yang sama yaitu mendengarkan, bereaksi, dan berbicara sampai tercipta hubungan pertukaran antara pembeli dan penjualan, dalam pemasaran saling memuaskan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan.<sup>39</sup>

Kegiatan promosi tidak boleh berhenti hanya pada memperkenalkan produk kepada konsumen saja, akan tetapi harus dilanjutkan dengan upaya untuk mempengaruhinya, agar konsumen tersebut menjadi senang kemudian membeli produknya. Adapun alat bauran promosi dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu :

- 1). Periklanan, adalah komunikasi non individu dengan sejumlah biaya melalui berbagai media yang dilakukan oleh kelompok, organisasi yang akan menggunakan periklanan sebagai promosi jual beli suatu barang dalam meningkatkan pemasaran. Periklanan bersifat menjangkau masyarakat luas, dan dapat menyampaikan gagasan secara meyakinkan dan menimbulkan efek yang bagus. Tujuan periklanan, adalah menjual atau meningkatkan penjualan barang, jasa atau ide dan kegiatan periklanan sering mengakibatkan terjadinya penjualan dengan segera, meskipun banyak juga penjualan yang baru terjadi pada waktu mendatang. Fungsi periklanan memberi informasi agar menambah suatu nilai pada suatu barang dengan memberikan informasi kepada konsumen. Tanpa adanya informasi, orang segan atau tidak akan mengetahui banyak tentang suatu barang<sup>40</sup>;
- 2). Promosi penjualan, kegiatan untuk menjajakan produk yang dipasarkan sedemikian rupa sehingga konsumen akan mudah melihatnya dan

---

<sup>39</sup> Payne Andrian, *Pemasaran Jasa*, (Yogyakarta: Andi dan Person Edukasion Asia 2000), hal.188.

<sup>40</sup> *Ibid.* Hal.192.

bahkan dengan cara penempatan tertentu agar mudah menarik konsumen. Tujuan promosi penjualan meningkatkan volume penjualan, promosi penjualan menghasilkan respon cepat dari pada iklan; 3). Publikasi, sejumlah informasi tentang seseorang, barang, atau organisasi yang di sebar luaskan kepada masyarakat melalui media tanpa dipungut biaya. Publikasi dapat menjangkau orang-orang yang tidak mau membaca sebuah iklan; 4). Penjualan personal, interaksi antara individu saling bertemu muka yang dirujukkan untuk menciptakan, memperbaiki, menguasai atau mempertahankan hubungan pertukaran yang saling menguntungkan dengan pihak lain. Dalam penjualan personal, mempersiapkan tenaga penjualan dengan memberikan pengertian tentang barang yang akan dijual pasar yang dituju dan tehnik penjualan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Payne Andrian, *Pemasaran Jasa...*Hal.193.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam proses memperoleh data, penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang meneliti suatu fenomena sosial dan masalah manusia untuk memahami fenomena yang terjadi terhadap subjek penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>42</sup>.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan data yang akurat, mengamati, dan memahami yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, pada dasarnya pendekatan dalam penelitian kualitatif melihat fakta yang ada di lapangan. Maka peneliti bisa mengumpulkan data dan menggali informasi secara kontak langsung atau lisan mengenai subjek penelitian yang ada dilapangan.

#### **B. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi, untuk menentukan subjek penelitian supaya dapat menjangkau informasi

---

<sup>42</sup>Bogdan dan Taylor, *Prosedur penelitian dalam moleon, pendekatan kualitatif* (Jakarta: Renika Cipta,2012),hal.4.

yang memadai agar dapat menemukan suatu informasi<sup>43</sup> tentang “Dilema Kelompok Perempuan Petani Garam Dalam Pemasaran Hasil Produksi di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh”, maka informasi akan digali langsung dari petani garam perempuan dengan menggunakan metode *sampling purposive*. Metode *sampling purposive* merupakan tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.<sup>44</sup>

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah perempuan petani garam berdomisili di Mukim Lampanah, kriteria informan dalam penelitian ini adalah perempuan yang memiliki pengetahuan yang luas, mengetahui informasi tentang kondisi masyarakat Mukim Lampanah dan toke yang menampung garam yang di produksi di Mukim Lampanah.

Dalam penelitian ini, menurut data yang ada, terdapat 70 orang perempuan petani garam yang memproduksi garam di lampanah. Penelitian ini menetapkan 10 orang perempuan petani garam dengan menggunakan tehnik *purpose sampling*, dengan kriteria sudah berkifrah memproduksi garam sudah lebih 5 tahun, 2 orang ketua kelompok perempuan petani garam, selain itu Bapak Imeum mukim 1 orang, toke garam 1 orang semuanya berjumlah 14 orang.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan lokasi ini, karena Dilema Kelompok

---

<sup>43</sup>Sukandarrumidi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2002), hal.65.

<sup>44</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*, Cet ke 26 (Bandung: Alfabeta, 2017), hal.85

Perempuan Petani Garam Dalam Pemasaran Hasil Produksi ada di Mukim Lampanah dalam permasalahan di bidang petani garam.

#### **D. Tehnik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data dilapangan, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data, pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data, dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian, dengan seluruh alat indra. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dalam observasi partisipan data yang diperoleh lebih lengkap, sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>45</sup> Tehnik observasi ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data langsung di lapangan yang akan menjadi sampel penelitian. Dalam metode ini dibutuhkan sejumlah alat diantaranya buku, pulpen alat perekam dan kamera. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas petani garam di ladang garam Mukim Lampanah, dan pengamatan dilakukan di pondok pembuatan garam yang dilakukan oleh petani garam.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dalam maksud tertentu, percakapan yang dilakukan diantara dua orang yaitu pewawancara atau disebut (*interviewer*), mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan

---

<sup>45</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*, Cet ke 26 (Bandung: Alfabeta,2017), hal.227.s

jawaban atas pertanyaan pewawancara<sup>46</sup>. Secara umum, metode wawancara dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu wawancara yang terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara terstruktur adalah, wawancara yang bebas dimana penetili tidak menggunakan pedoman wawancara disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur dalam pelaksanaannya, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara secara rinci dan tertib kegiatan-kegiatannya, dengan menyusun daftar pertanyaannya agar terjawab semua pokok bahasan permasalahan yang diteliti. Pihak yang diwawancarai yaitu; 10 perempuan petani garam, berikut nama-namanya; 1). Sawiyah, 2). Halimah, 3). Siti Hajar, 4). Rusnawati, 5). Rusnawiyah, 6). Nurmi, 7). Nurdiana, 8). Cut Fatimah, 9). Mawarni, 10). Khairani, ketua kelompok perempuan 1). Cut Kartini, 2). Cut Ratnawiyah, Bapak Mukim Lampanah T.Nasai, toke garam Lampanah Bapak Yusuf Hanafiah. Jumlah responden yang akan diwawancarai adalah 14 orang. Peneliti melakukan wawancara secara tatap muka langsung dengan orang-orang yang dijadikan subjek penelitian.

---

<sup>46</sup> Basrowi, *memahami penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2008), hal.99.

<sup>47</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet ke 26 (Bandung: Alfabeta,2017), hal. 138 dan 140

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengambilan data-data melalui dokumen-dokumen berupa tulisan, foto<sup>48</sup> yang ada kaitannya dengan Permasalahan “Dilema Kelompok Perempuan Petani Garam Dalam Pemasaran Hasil Produksi di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar”.

#### **E. Tehnik Pengolahan Dan Analisis Data**

Menurut Beni Ahmad Saebani, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam suatu kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh peneliti maupun orang lain<sup>49</sup>.

Pola analisis data yang akan digunakan adalah etnografik, yaitu dari catatan lapangan kemudian dilakukan pengkodean, kategorisasi atau klasifikasi kemudian disusun secara sistematis dan selanjutnya akan disusun tema-tema berdasarkan hasil analisis data tersebut, sebagai bahan pijakan bila perlu digunakan teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung, penelitian ini menggunakan tehnik deskriptif kualitatif, dalam proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

---

<sup>48</sup> Julianto,dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013),hal.17.

<sup>49</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Setia Pustaka,2008),hal.99.

Analisis data memiliki beberapa tahapan dimulai dari peneliti mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

### 1. Pengumpulan Data

Merupakan sebuah hasil penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan suatu permasalahan baik dari segi observasi, wawancara serta dokumentasi.

### 2. Reduksi Data (*Data Reduktion*)

Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting peneliti dapatkan dari hasil di lapangan, agar memudahkan peneliti untuk pengorganisasian data yang terkumpul untuk menarik kesimpulan.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dilakukan sebagai informasi yang tersusun dalam bentuk uraian singkat, bagan digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif.<sup>50</sup>

### 4. Menarik Kesimpulan (*Verification*)

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mengambil kesimpulan wawancara dari hasil lapangan yaitu, merangkum data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan perempuan petani garam, ketua perempuan petani garam, Bapak Imeum Mukim Lampanah, dan toke di Mukim Lampanah. Setelah merangkum semua data yang ada peneliti merumuskan data yang peneliti dapatkan dan kemudian menarik kesimpulan apa yang telah peneliti

---

<sup>50</sup> Sugiono, Metode Penelitian, Cet ke 26 (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 247.

dapatkan dari data di lapangan. Jadi peneliti menggunakan tehnik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil wawancara, opservasi, dan dokumentasi.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Mukim Lampanah

Sebelum terjadinya perang Belanda dengan kerajaan Aceh, Lampanah sudah ada yang mendudukinya. Pada tahun 1873 perang Aceh melawan Belanda Mukim Lampanah menurut cerita merupakan pemekaran dari Mukim Krueng Raya pada masa Kerajaan Sultan Iskandar Muda.

Kawasan mukim Lampanah merupakan salah satu tempat yang dijaga ketat oleh tentara Kerajaan Sultan Iskandar Muda, karena kawasan itu adalah salah satu tempat perkumpulan angkatan tentara kerajaan dan para tokoh agama dalam menyusun strategi perang, dalam menghadapi penjajah serdadu Belanda yang bertempat di bukit Cot Gaca Gampong Beureuneut Mukim Lampanah.

Nama Mukim Lampanah diambil dari nama benda dan pohon *Lampanah* (Lham Bak Panah). Ada juga di daerah Seulimum Lam Panah, daerah ini dulunya banyak ditumbuhi pohon nangka dalam bahasa Aceh "*Panah*" sehingga dinamakan Lam Panah. Ada juga di ambil nama Lampanah dari daerah dataran rendah *Lampanah (Lhok)*.

Asal usul penduduk Mukim Lampanah terdiri dari dua wilayah, yaitu dari Aceh Besar dan ada berasal dari Pidie. Mereka datang ke Mukim Lampanah pada masa penjajahan belanda dan sampai akhirnya mereka membuka lahan pertanian

diwilayah Mukim Lampanah, secara berlahan kemudian membangun pemukiman dan mendirikan meunasah sebagai awal berdirinya gampong-gampong di Mukim Lampanah.<sup>51</sup>

## 2. Letak Geografi dan Topografi

Mukim Lampanah terletak di bagian Barat Pesisir pantai yang diapit oleh Selat Malaka dan bukit di kaki gunung Seulawah Agam, pemandangan yang penuh dengan suasana keindahan laut Selat Malaka, hutan dan bukit disekeliling Pemukiman Lampanah.

Letak Mukim Lampanah 54 Km dari Kota Banda Aceh (Ibukota Provinsi) arah Utara, jarak tempuh ke pusat kota Kecamatan (Seulimum) 62 Km, jarak tempuh ke pusat Kabupaten Aceh Besar (Jantho) 76 Km, jarak dengan perbatasan kabupaten Pidie 18 Km kearah Timur. Mukim Lampanah terdiri dari 5 (lima) Gampong yaitu: Pertama Gampong Ujong Keupula, kedua Gampong Ujong Masjid, ketiga Gampong Lampanah, keempat Gampong Beureunut, kelima Gampong Leungah.

Mukim Lampanah dapat dituju 4 jalur, yaitu jalur pertama dari Banda Aceh-Kreung Raya-Desa Lamreh-Mukim Lampanah, kedua Banda Aceh-Krueng Raya-Mukim Lamteuba-Mukim Lampanah, Ketiga Seulimum-Mukim Lam Kabeu-Mukim Lamteuba-Mukim Lampanah, keempat Grong grong Pidie- Batee-Mukim Lampanah. Jalan menuju Lampanah berbukit-bukit, jalan ini beraspal dan

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak T.Nasai, Selaku Imeum Mukim di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar, 10 Oktober 2020.

sudah cukup baik untuk dilalui, kecuali Lamteuba menuju Lampanah jalannya sudah rusak.<sup>52</sup>

Mukim Lampanah secara Geografis, merupakan daratan rendah dan pegunungan dengan lahan yang berbukit-bukit di kawasan kaki gunung Seulawah Agam dengan luas secara keseluruhan lebih kurang 13,012.68 Ha yang terdiri dari Pemukiman, area pertanian, perkebunan, pantai, lahan tambak, dan hutan.<sup>53</sup>

**Tabel 4.1. Luas Wilayah Mukim Lampanah**

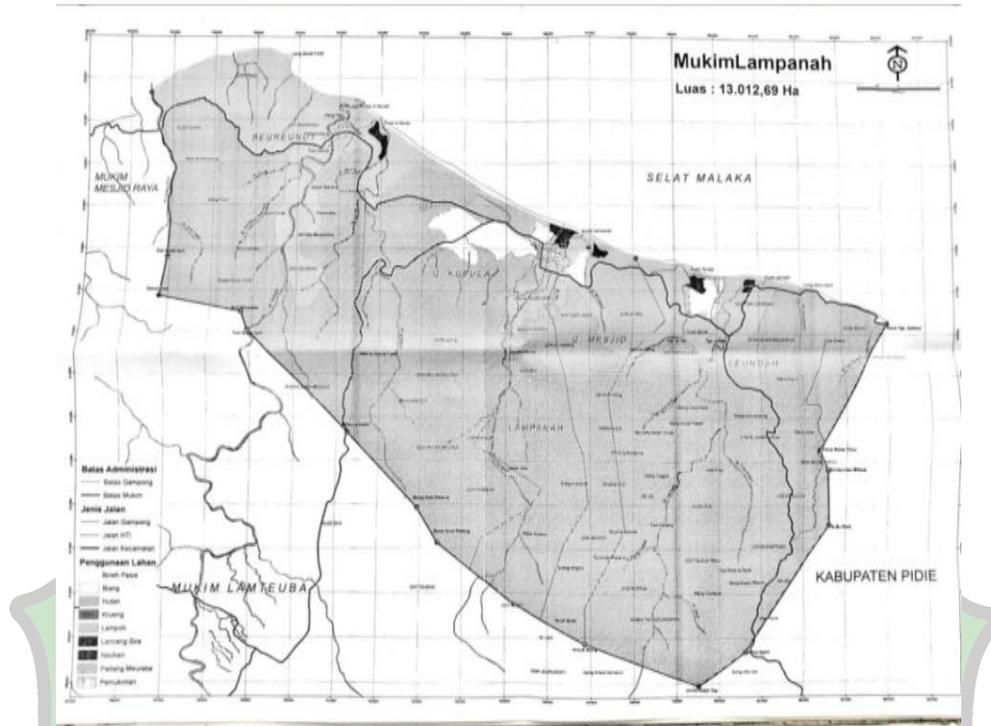
No	Nama Tempat	Luas ( Ha )	Ket
1	Wilayah Kemukiman	13.012.68	
2	Pemukiman	78.52	
3	Padang Meurabee	4745.12	
4	Tambak	62.67	
5	Lancang Sira	0.59	
6	Lahan Pertanian	2201.46	
7	Sungai	33.17	
8	Hutan	5529.73	
9	Sawah	255.08	
10	Pesisir Pantai	106.34	

Sumber: Profil Mukim Lampanah 2018, di Ambil Pada Tanggal 11 Oktober 2020

<sup>52</sup> Profil Mukim Lampanah 2018, Mukim Lampanah Kecamatan Selimum Kabupaten Aceh Besar, 11 Oktober 2020, hal.1.

<sup>53</sup> Profil Mukim Lampanah 2018, Mukim Lampanah Kecamatan Selimum Kabupaten Aceh Besar, 11 Oktober 2020, hal.2.

**Gambar 4.1. Peta Wilayah Mukim Lampanah**



Sumber: Profil Mukim Lampanah 2018, di Ambil Pada Tanggal 11 Oktober 2020

Batas Wilayah Mukim Lampanah dapat dilihat dari batas secara administrasi, dan secara alam yang ditetapkan sejak Mukim Lampanah ada. Secara administrasi pemerintahan, batas mukim Lampanah adalah sebagai berikut:

- a. Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- b. Selatan Berbatasan dengan Mukim Gunong Biram dan Mukim Saree
- c. Timur Berbatasan dengan Mukim Kalee Kabupaten Pidie
- d. Sebelah Barat Berbatasan dengan Mukim Masjid Raya dan Mukim

Lamteuba<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Profil Mukim Lampanah 2018, Mukim Lampanah Kecamatan Selimum Kabupaten Aceh Besar, 11 Oktober 2020, hal.2.

### 3. Kondisi Wilayah Mukim Lampanah

Mukim Lampanah yang terletak diantara kawasan kaki gunung Selawah dan laut Selat Malaka. Luas daerah perbukitan lebih kurang 65%. Dataran rendah 20% dan daerah pesisir pantai 15%. Saat ini kondisi perbukitan yang tidak lagi dikatakan merupakan daerah hutan, karena banyak terjadi pengalihan lahan hutan menjadi kawasan perkebunan masyarakat dan daerah padang penggembalaan ternak masyarakat Mukim Lampanah maupun dari Mukim di Sekitarnya. Dan ada juga penebangan hutan yang dilakukan secara ilegal oleh penduduk setempat, maupun masyarakat dari luar Lampanah. Perbukitan di kawasan Mukim Lampanah umumnya berbatuan dan berkapur, sehingga sulit untuk ditanami kembali hutan yang sudah ditebang.

Suhu udara di Mukim Lampanah terjadi perbedaan suhu yang tajam antara siang dan malam hari. Di kawasan hutan yang jauh dari pemukiman penduduk suhu udara dapat dikatakan cukup sejuk. Perbedaan suhu ini karena daerah pemukiman penduduk terletak dekat dengan pantai dan kawasan gunung yang sudah tidak berhutan baik.

Sumber air Mukim Lampanah untuk kebutuhan hidup masyarakat dan kebutuhan pertanian berasal dari air sungai, irigasi semi tehnik, sumur dan air hujan. Sedangkan untuk air tambak berasal dari air sungai dan laut. Untuk air petani garam berasal dari laut.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Profil Mukim Lampanah 2018, Mukim Lampanah Kecamatan Selimum Kabupaten Aceh Besar, 11 Oktober 2020, hal.3.

#### 4. Kependudukan Mukim Lampanah

Kependudukan yang berasal dari masing-masing gampong yang berada dalam Mukim Lampanah. Secara keseluruhan jumlah penduduk Mukim Lampanah sebanyak 2.672 jiwa.<sup>56</sup>

**Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Mukim Lampanah Menurut Gampong**

No	Nama Gampong	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Jumlah (KK)
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Beureunut	158	149	307	86
2	Ujung Kupula	534	520	1.054	261
3	Lampanah	209	206	415	105
4	Ujung Mesjid	123	115	238	68
5	Leungah	337	321	658	195
	Jumlah	1.361	1.311	2.672	715

*Sumber: Profil Mukim Lampanah 2018, di Ambil Pada Tanggal 11 Oktober 2020*

Wilayah Mukim Lampanah merupakan kaya dengan sumberdaya alam disemua sektor. Wilayah Mukim Lampanah memiliki sumber lahan untuk dikelola sebagai lahan matapencaharian bagi masyarakatnya. Lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian, perkebunan, peternakan, tambak dan laut. Selain itu hutan merupakan lahan matapencaharian seperti mencari rotan, madu lebah, bahan obat-obatan. Sebagian kecil masyarakat memanfaatkan hutan

<sup>56</sup> Profil Mukim Lampanah 2018... hal.3.

untuk mencari kayu untuk dijual. Tambang galian C juga terdapat di Mukim Lampanah seperti pasir besi dan pasir sungai, kegiatan tersebut dilakukan oleh perusahaan yang dimiliki oleh orang luar Mukim Lampanah dengan memanfaatkan izin usaha dari pemerintah Kabupaten Aceh Besar.

Mayoritas penduduk Mukim Lampanah berprofesi sebagai nelayan dan petani, selain itu ada yang menekuni pekerjaan lain seperti buruh bangunan, pedagang, Pegawai Negeri Sipil ( PNS ), jasa angkutan namun dalam persentase sangat kecil. Keberagaman sumber mata pencaharian di Mukim Lampanah dapat dilihat pada tabel berikut.<sup>57</sup>

**Tabel 4.3. Sumber Mata Pencaharian Masyarakat Mukim Lampanah**

No	Nama
1	Pertanian padi sawah, palawija dan sayuran
2	Perkebunan kemiri,coklat, kelapa, mangga, pinang, kayu
3	Petani tambak ikan dan udang
4	Petani garam
5	Peternak sapi, kerbau,kambing, ayam, dan itik
6	Nelayan
7	Pedagang
8	Tukang
9	Pegawai Negeri Sipil ( PNS )
10	Sopir
11	Pencari madu dan rotan

*Sumber: Profil Mukim Lampanah 2018,di Ambil Pada Tanggal 11 Oktober 2020*

<sup>57</sup> Profil Mukim Lampanah 2018, Mukim Lampanah Kecamatan Selimum Kabupaten Aceh Besar, 11 Oktober 2020, hal.4.

Tingkat pendidikan penduduk pada umumnya rata-rata tamat sekolah lanjutan atas (SLTA) dan sangat sedikit dapat melanjutkan perguruan tinggi (sarjana), hal ini disebabkan oleh tingkat ekonomi yang masih sangat rendah sehingga tidak dapat membiayai pendidikan sampai ke perguruan tinggi.<sup>58</sup>

### **5. Sumber Daya Alam Mukim Lampanah**

Sumberdaya alam yang tersedia di Mukim Lampanah diantaranya adalah laut, laut yang terletak di Mukim Lampanah di sebelah utara Mukim Lampanah, memiliki sumber matapencaharian bagi masyarakat Mukim Lampanah untuk mencari berbagai jenis ikan yang laku di jual di pasaran. Selain itu dilaut terdapat pasir besi yang dijadikan bahan baku semen yang dikelola oleh orang luar melalui perusahaan yang dimilikinya. Untuk melindungi kawasan laut dan pantai di Mukim Lampanah serta nelayan maka dibentuklah Lembaga Panglima Laot di bawah langsung Lembaga Pemerintah Mukim. Keberadaan Panglima laot sudah ada sejak Mukim dibentuk. Berbagai sumberdaya yang terdapat di pantai Mukim Lampanah antaranya Balai Nelayan, pasir, pasir besi, pohon cemara, pohon ketapang, pohon kuda-kuda, hutan bakau, hutan pandan, pohon nimba.

Tambak yang terletak di pinggir pantai merupakan salah satu tempat usaha di bidang perikanan, lahan tambak ini merupakan lahan pribadi masyarakat Mukim Lampanah dan ada juga yang dikelola orang yang dari luar Mukim Lampanah, pengawasan pemanfaatan tambak dilakukan langsung oleh lembaga pemerintahan Mukim. Jenis ikan yang dibudidayakan di tambak dalam kawasan

---

<sup>58</sup> Profil Mukim Lampanah 2018... hal.4.

Mukim Lampanah adalah ikan Bandeng, Mujair, Nila, Udang Putih, Udang Panami, dan Kepiting.

Ladang Garam (*Lancang Sira*) merupakan salah satu lahan yang dijadikan sebagai tempat untuk membuat garam sebagai sumber ekonomi masyarakat di Mukim Lampanah. Ladang garam merupakan milik bersama yang termasuk dalam wilayah kelolaan Imeum Mukim Lampanah dan penjagaan wilayah ladang garam di serahkan kepada Panglima Laot karena daerah lahan garam masih daerah kaawasan Panglima Laot.

Pemukiman terletak di dataran rendah dan hanya sebagian yang terletak pada dataran daerah yang sedikit tinggi. Pemukiman penduduk diapit oleh laut selat Malaka, lahan Tambak, sawah dan perbukitan. Di pemukiman selain dibangun rumah penduduk juga terdapat pasar yang setiap hari Jum'at datang dari daerah luar Lampanah untuk berjualan ke Mukim Lampanah dan ada juga warung-warung, sarana ibadah, sarana pendidikan, olahraga. Ada juga ternak kecil seperti memelihara itik dan ayam, dan membuat kebun kecil di daerah sekitar Pemukiman.

Sungai merupakan sumber air yang dimanfaatkan oleh Masyarakat di Mukim Lampanah. Sumber air sungai yang ada di Mukim Lampanah berasal dari pegunungan Seulawah. Saat ini kondisi sumber air sungai sangat mengkhawatirkan akibat dari penebangan hutan yang dilakukan dengan arif padahal di mukim Lampanah ada aturan lokal yang mengatur bahwa 50 M dari tebing sungai tidak dibenarkan menebang kayu atau memanfaatkan lahan tersebut.

Sumberdaya alam disungai dapat dimanfaatkan berupa air untuk kebutuhan pertanian, peternakan, mandi dan mencuci. Selain itu ada juga pasir sungai dan batu krikil yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, berbagai jenis ikan dan udang sungai.

Sawah merupakan tempat usaha pertanian bagi penduduk untuk menanam padi dan kacang hijau. Lahan persawahan yang dimiliki masyarakat adalah lahan milik pribadi dan lahan milik saudara ada juga mendapat hasil pembagian harta pusaka keluarga atau tanah yang digunakan secara turun temurun. Sumber air yang mengalir kepersawahan bersumber dari irigasi semi tehnik yang airnya bersumber dari sungai Lampanah. Sebelum musibah bencana alam Gempa Bumi dan Tsunami melanda Provinsi Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 kondisi hutan sangat jauh dari pada ilegal longgong dengan kondisi sumber air yang sangat baik, akan tetapi pada masa rehap rekon Aceh paska Tsunami hutan wilayah mukim Lampanah sudah mulai rusak akibat penebangan liar.penebangan liar tersebut menyebabkan sumber mata air tidak berfungsi lagi kerusakan hutan dapat dirasakan petani sawah pada saat kekeringan yang terjadi disaat musim tanam tiba dan sering mengalami gagal panen.

Ladang dan perkebunan yang ada di Mukim Lampanah sejak zaman dulu sampai sekarang, ladang merupakan salah satu tempat bercocok tanam sayuran dan palawija bagi masyarakat Mukim Lampanah jenis tanaman yang ada di Ladang seperti cabe, bawang merah, kacang hijau, kacang panjang, kacang tanah, gambas, jagung, ubi rambat, labu tanah, semangka, melon dan mentimun. Perkebunan masyarakat Mukim Lampanah menjadi sumber perekonomian yang

kuat untuk kebutuhan kehidupan masyarakat lahan perkebunan ini dimiliki oleh masyarakat, baik yang diperoleh dari harta warisan, membeli dari saudara atau warga masyarakat Lampanah yang menjual kebun dan ada juga membuka lahan di dekat hutan dengan seizin lembaga adat yang disetujui oleh pemerintah Mukim. Bagi masyarakat luar mukim hanya dapat memiliki kebun dengan cara membeli dari warga Lampanah yang menjual kebunnya. Untuk membuka lahan kebun dan mengelola kebun, ada peraturan atau adat kearifan lokal yang mengaturnya. Jenis tanaman yang ada di areal perkebunan Mukim Lampanah adalah kelapa, mangga, pinang, nangka, pisang, jeruk nipis, pepaya, kemiri, coklat, pohon asam.

Padang *Meurabee* (padang penggembalaan) keberadaan padang penggembalaan sangat membantu masyarakat yang memiliki ternak karena pada umumnya pemeliharaan ternak di Mukim Lampanah khususnya kerbau dan sapi dipelihara dengan cara dilepas tidak dikandangkan. Kawasan ini termasuk dalam kawasan pengelola pemerintah Mukim Lampanah dan sudah ada aturan pengelolaannya.

Interaksi masyarakat dengan hutan telah berlangsung ratusan tahun yang lalu dan sehingga saat ini masih bertahan karena hutan menyediakan bahan dasar bagi kehidupan masyarakat. Seperti bahan pangan, obat-obatan, sumber air, dan sumber bahan pendapatan keluarga. Masyarakat Mukim Lampanah menjaga kawasan hutan dan memanfaatkan hasil hutan sebagai tempat mencari hasil hutan no-kayu seperti madu lebah, rotan, dan tanaman obat-obatan yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat bisa dikatakan sangat tergantung dengan keberadaan hutan yang baik.

Kawasan yang dilindungi di Mukim Lampanah salah satunya adalah kearifan lokal, mengandung nilai-nilai perlindungan terhadap sumberdaya alam sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat dan makhluk hidup serta perlindungan terhadap nilai sejarah. Beberapa kawasan yang dilindungi selama ini antaranya sumber mata air, pinggiran sungai dan anak sungai, pinggiran irigasi, pinggir pantai, situs sejarah, gua. Perlindungan kawasan ini dilakukan untuk melindungi kawasan agar tetap terjaga agar sesuai dengan fungsinya sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat dan makhluk sebagai anugerah Allah SWT. Lunturnya budaya yang sudah dijalankan sejak lama dijalankan menyebabkan beberapa kawasan telah rusak.

Perumahan penduduk yang ada di Mukim Lampanah terdiri dari 70% berkonstruksi rumah panggung terbuat dari kayu yang tahun pembangunannya antara tahun 1970, sampai sekarang rumah panggung di Mukim Lampanah masih ada karena masyarakat di Lampanah adat istiadat mereka masih dijaga, pada zamannya mereka membuat rumah panggung agar terhindar dari binatang buas dan banjir. Rumah berkontruksi semi permanen yang tahun pembangunannya antara tahun 1990. Rumah yang berkontruksi permanen bantuan dari program BRR yang dibangun pada tahun 2007. Tahun 2020 ini peneliti menelusuri Mukim Lampanah merupakan pengamatan secara langsung perumahan yang ada di Lampanah sudah banyak permanen.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Profil Mukim Lampanah 2018, Mukim Lampanah Kecamatan Selimum Kabupaten Aceh Besar, 11 Oktober 2020, hal.5.

## 6. Sosial Budaya Mukim Lampanah

Kehidupan sosial budaya di Lampanah dapat dilihat melalui berbagai kegiatan sosial yang masyarakat lakukan. Dalam bermasyarakat kebersamaan menjadi landasan utama dalam gampong maupun antar gampong yang ada di Mukim Lampanah. Saling tolong menolong, antara satu individu dan individu saling membutuhkan, serta bergotong royong membangun dan merawat fasilitas umum. Artinya di Mukim Lampanah masyarakat masih berpegang pada hukum agama dan adat istiadat yang berlaku di Lampanah.<sup>60</sup>

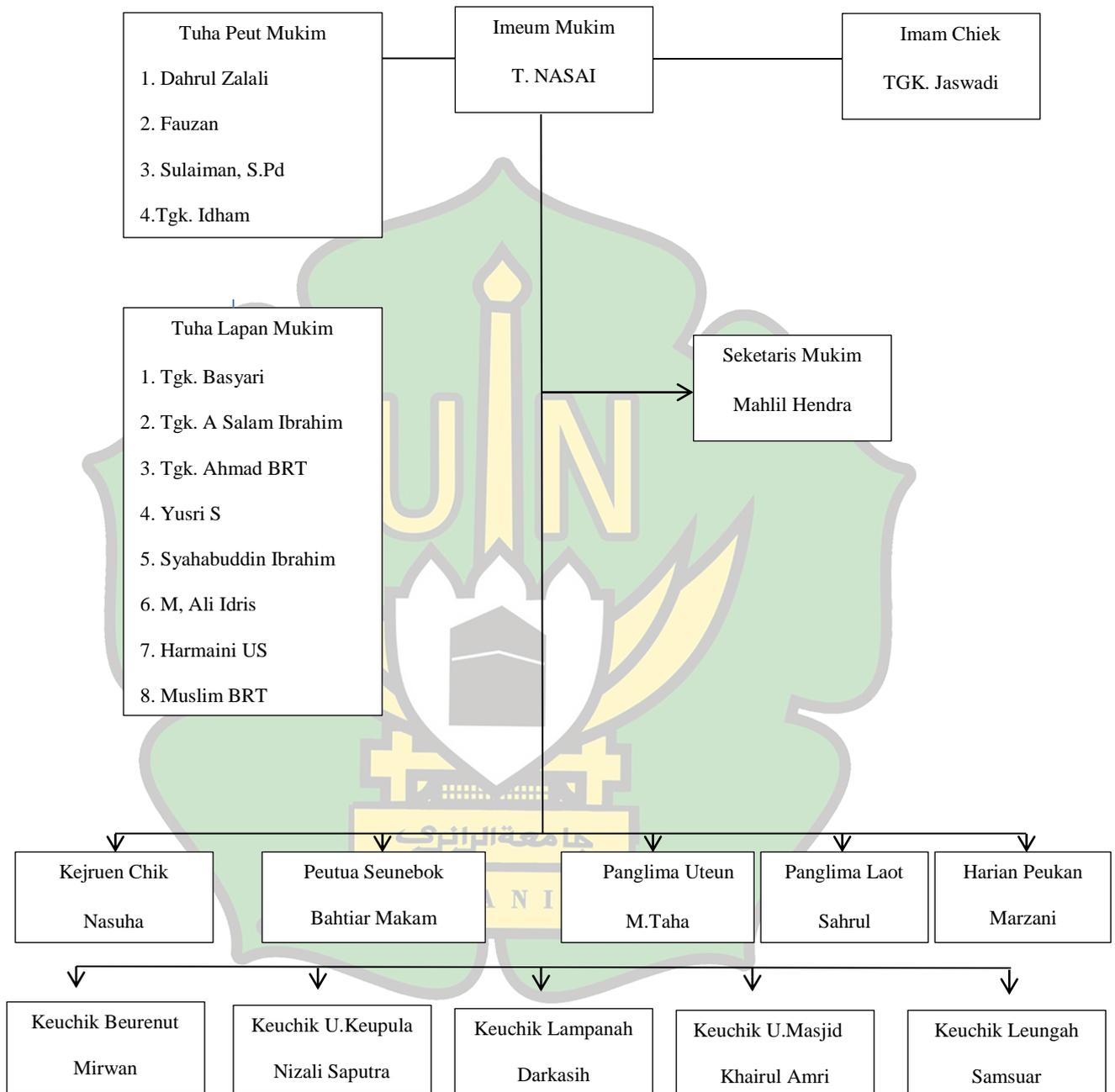
## 7. Infrastruktur

Sarana dan prasarana Mukim Lampanah memiliki 1 (satu) masjid dan 5 (lima) Muenasah di tiap-tiap Gampong, yang digunakan untuk kegiatan keagamaan terutama untuk melaksanakan shalat lima waktu, 1 gedung serba guna untuk kegiatan pertemuan atau rapat-rapat Gampong. Selain itu di Mukim Lampanah terdapat gedung sekolah madrasah ibtidayah 1 (satu), sekolah dasar 3 (tiga), sekolah lanjutan tingkat pertama negeri 2 (dua) dan sekolah lanjutan tingkat atas, satu balai nelayan dengan kondisi seadanya. Jalan penghubung ke areal tambak rakyat hingga kelokasi balai nelayan masih berlumpur pada musim hujan.

---

<sup>60</sup> Profil Mukim Lampanah 2018, Mukim Lampanah Kecamatan Selimum Kabupaten Aceh Besar, 11 Oktober 2020, hal.19.

**Gambar 4.1. Struktur Pemerintahan Mukim Lampanah**



Sebagaimana halnya dengan lembaga mukim lainnya di Aceh, lembaga pemerintahan Mukim di Lampanah dipimpin oleh seorang imeum mukim dan dibantu oleh sekretaris, bendahara, ketua pemuda mukim, dan staf-staf lainnya.

Yang termasuk kedalam kelembagaan Mukim adalah terdiri dari imeum mukim dan imeum Chik serta lembaga-lembaga adatnya, imeum mukim berperan memberikan kewenangan kepada lembaga dibawahnya seperti keuchiek yang ada di masing-masing gampong dan memberi penilai terhadap kinerja keuchiek dan menyelesaikan permasalahan antar gampong dan melakukan musyawarah dengan lembaga dibawahnya jika terjadi permasalahan yang berkaitan dengan gampong maupun daerah mukim Lampanah.

Masyarakat Mukim Lampanah umumnya beragama islam. Kegiatan keagamaan masyarakat di Mukim Lampanah mengikuti kegiatan pengajian mingguan rutin di setiap hari Jumat untuk perempuan, malam Jumat dan malam selasa untuk laki-laki. Setiap ada kegiatan acara memperingati hari kebesaran islam masyarakat sangat ikut serta mengikuti kegiatan tersebut seperti memperingati Maulid Nabi SAW. Adat dan kebudayaan masyarakat Aceh masih dilakukan mengikuti dari keturunan mereka seperti upacara pernikahan membuat acara makan ketan bersama di malam hari mengundang seluruh masyarakat dan saling gotong royong dan saling membantu.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Dilema Kelompok Perempuan Petani Garam Dalam Pemasaran Hasil Produksi di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar**

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap perempuan petani garam yang ada di Mukim Lampanah. Hasil observasi yang dilakukan, bahwa petani garam pada umumnya adalah perempuan, Saat ini ada 3 titik ladang garam di

Mukim Lampanah pertama di Gampong Ujung Masjid, kedua di Gampong Lampanah dan ketiga di Gampong Ujung Keupula. Seluruh petani garam berjumlah 70 orang terbagi menjadi 17 kelompok. Dalam satu ladang bercampur dari 3 Gampong yang ada di Lampanah. Setiap jambo (pondok) pembuatan garam, masing-masing pondok digunakan 2 sampai 3 orang pembuatan garam dan ada juga dalam satu pondok membuat garam secara mandiri.<sup>61</sup>

Peneliti melakukan wawancara terhadap perempuan petani garam di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Hasil wawancara dengan perempuan petani garam mengatakan “membuat garam sudah ada sejak masa nenek moyang dulu dan sudah turun temurun, karena kami ada yang tidak sekolah dan ada juga hanya tamatan SD, SMP, tidak melanjutkan pendidikan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, jadi memutuskan untuk membantu orang tua membuat garam dan sampai sekarang kami masih menjadi petani garam. Penghasilan yang kami dapatkan dari garam untuk menambah ekonomi keluarga dan ada juga perempuan petani garam hanya mengandalkan membuat garam untuk kebutuhan hidup sehari-hari.”<sup>62</sup>

Dilanjutkan oleh ibu Nurmi sebagai petani garam di Mukim Lampanah “ kami bekerja untuk membuat garam pergi pagi sekitar jam 07.00 sampai 06.00 sore jika cuaca bagus, dan ada juga pergi ke ladang garam jam 10.00, mereka menyiapkan pekerjaan rumah tangganya sebelum berangkat ke ladang garam. Saat

---

<sup>61</sup> Hasil Observasi Terhadap Kelompok Perempuan Petani Garam di Mukim Lampanah, 09 Oktober 2020.

<sup>62</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Cut Fatimah, Anggota Kelompok Perempuan Petani Garam di Mukim Lampanah, 09 Oktober 2020.

pembuatan garam kami masih menggunakan alat tradisional dan sangat terbatas, dengan pondok yang seadanya dan sebagian pondok memang tidak layak lagi dipakai, kalau datang hujan kami tidak dapat memasak garam karena atap pondok bocor. Modal yang kami dapatkan hanya modal sendiri, dan kami ada juga meminjam kepada toke akan tetapi hanya cukup untuk menjalankan proses produksi garam, dengan keuntungan yang sangat sedikit.<sup>63</sup>”

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Rusnawati “saya 20 tahun sudah menjadi petani garam di Lampanah, dari dulu belum ada perubahan cara membuat garam, masih secara tradisional mulai dari penyaringan air membuat gunung kecil dari pasir yang sudah dikeringkan, pasir yang dijemur harus ada sari pati garamnya dan dikeringkan, tidak boleh bercampur dengan tanah liat agar kadar garam tidak berubah, dalam bahasa Aceh nama gunung untuk penyaringan air garam dinamakan *inong* (perempuan), di buat *mon* (sumur) kecil untuk penyaluran air yang mengalir dari *inong*, setelah penyaringan air di angkat dari sumur dan dimasukkan dalam drum plastik ukuran 220 L, petani garam yang tidak memiliki drum penampungan air garam akan di tampung dalam jiregen dan ember, dan biarkan satu hari untuk diendapkan agar kotoran sisa pasir sewaktu memasak tidak bercampur. Dalam proses memasak, tuangkan air dari drum dengan timba kecil ke tempat memasak garam, proses memasak juga masih tradisional menggunakan kayu bakar yang di cari dari hutan yang ada di Mukim Lampanah ditambah dengan kulit kelapa agar menghemat kayu bakar. Tempat memasak garam terbuat dari aluminium yang dibuat khusus untuk memasak,

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Nurmi, Anggota Kelompok Perempuan Petani Garam Di Mukim Lampanah, 09 Oktober 2020.

untuk memasak garam perlu waktu 2 jam menjadi garam, dalam sehari bisa 3-4 kali memasak dan dalam sekali masak bisa menghasilkan garam sampai 1 karung beras ukuran 15 Kg.’’<sup>64</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Nurdiana perempuan petani garam di Mukim Lampanah “saya sudah dari tahun 2012 menjadi petani garam, saya berpikir untuk berhenti memproduksi garam, namun jika saya berhenti tidak ada lagi usaha untuk membantu perekonomian keluarga. Untuk memasak garam kami mengambil kayu di hutan daerah Mukim Lampanah dan menggotong kayu dengan kepala dilapisi dengan kain di bawa ke lahan garam, dan di bantu oleh buruh untuk mencari kayu. Membuat garam melelahkan, dari penyaringan sampai memasak dan dijual ke toke dengan harga sangat murah hanya 3000-5000 1 Kg harga yang ditawarkan tidak sesuai dengan harapan.’’<sup>65</sup>

Hasil wawancara berdasarkan peneliti lakukan, kondisi petani perempuan untuk memproduksi garam belum ada perubahan dari semenjak masa nenek moyang mereka. Petani garam ada yang sudah ingin menghentikan pekerjaannya untuk memproduksi garam karena ketidakstabilan harga yang diberikan oleh toke, dan masih bingung cara memasarkan garam yang mereka produksi, kegelisahan petani rasakan untuk memproduksi garam mengharuskan mereka bekerja untuk kebutuhan hidup keluarga, Petani mendapatkan hasil penjualan garam dari toke,

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Rusnawati, Anggota Kelompok Perempuan Petani Garam di Mukim Lampanah, 09 Oktober 2020.

<sup>65</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Nurdiana, Anggota Kelompok Perempuan Petani Garam Di Mukim Lampanah, 09 Oktober 2020

petani perempuan rasakan untuk mandiri tidak dipikirkan dari diri mereka sendiri dan untuk meningkatkan pemasaran garam yang lebih luas.

Peneliti melakukan wawancara dengan kelompok perempuan petani garam di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Wawancara dengan ibu Sawiyah mengatakan “sebelum Aceh Geothermal Forum datang untuk memberikan pelatihan memproduksi garam dengan alat modren, pelatihan pembuatan produk baru serta membentuk kopras, pertama kami masih bingung dan sebagian dari kami masih ragu dengan apa yang mereka sampaikan. Setelah arahan dan pendampingan oleh Aceh Geothermal Forum dan kami memahami pelan-pelan bagaimana cara menggunakan produksi garam dengan cara modren dan mulai membentuk kelompok kopras.”<sup>66</sup>

Hasil wawancara dengan ketua kelompok ibu Cut Kartini mengatakan “kami kekurangan modal untuk meningkatkan produk dari garam selain mengolah garam menjadi garam dapur karena masih terbatas wawasan untuk meningkatkan pengetahuan di bidang produksi maupun pemasaran. Setelah tahun 2017, Aceh Geothermal forum datang ke Lampanah untuk pendampingan kelompok perempuan petani garam, pengenalan produksi garam melalui sinar surya, penguatan manajemn kewirausahaan melalui pembentukan kopras, pelatihan pengolahan garam pasir menjadi komoditi lain seperti pembuatan spa, masker, lulur, dan scrap, serta membantu pemasaran garam hasil produksi petani. kami menerima bantuan sebuah alat pembuatan garam melalui tenaga surya dari lembaga AGF ( Aceh Geothermal Forum ) akan tetapi sampai saat ini alat tersebut

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Sawiyah, Anggota Kelompok Perempuan Petani Garam Di Mukim Lampanah, 09 Oktober 2020.

belum berfungsi karena pipa pengeluaran air garamnya terlalu besar harus di ganti dengan yang kecil agar air yang keluar berbentuk kristal kecil untuk langsung jadi garam. Ada pelatihan pembuatan garam menjadi spa, skrap, masker akan tetapi itu juga tidak berjalan kami kekurangan modal dan bahan untuk dibeli harus keluar Lampanah. Selain pelatihan dan pendampingan dari AGF, tahun 2020 saat ini bantuan dari dinas kelautan dan perikanan, mereka mengadakan program pembuatan pugur beomembran, yang mana memproduksi garam dengan mengandalkan sinar matahari dengan pembuatan kolam satu sampai ke kolam penyaringan dan menjadi garam dalam program ini masih proses pembuatan. Dalam proses memproduksi garam, perempuan petani garam sudah ada perubahan dari cara tradisional memasak garam dengan kayu bakar sekarang ini sudah ada program baru dari dinas kelautan dan perikanan.<sup>67</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan perempuan petani garam yang ada di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Hasil wawancara dengan ibu Rusnawiyah petani garam di Mukim Lampanah “pemasaran garam kami hanya menjual ke toke-toke kecil saja yang ada di Lampanah dengan harga 4000-5000 1 Kg garam, untuk penjualan kami memakai karung sendiri yang disediakan dari rumah seperti karung beras, belum ada pengemasan, lebel dan BPOM untuk penjualan garam.”<sup>68</sup>

Selanjutnya Siti Hajar juga mengatakan “garam yang sudah siap untuk di jual tidak kami pasarkan kios-kios kecil yang ada di Lampanah mereka menerima

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Cut Kartini, Ketua Kelompok Perempuan Petani Garam Di Mukim Lampanah, 10 Oktober 2020.

<sup>68</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Rusnawiyah, Anggota Kelompok Perempuan Petani Garam Di Mukim Lampanah, 10 Oktober 2020.

garam dengan harga murah dan kami mendapat untung sangat kecil. Saya menjual garam hanya ke toke yang ada di Lampanah. Jika garam tidak laku saya tidak ada mendapatkan uang karna saya hanya membuat garam saja.”<sup>69</sup>

Ibu Sawiyah mengatakan “ kendala disaat memasarkan kami tidak mempunyai akses untuk di promosikan dan garam kami masih tidak memiliki kemasan dan lebel. Harga yang ditetapkan tidak pasti kadang ada yang 3000 dan sampai 5000 toke yang ada di Lampanah menetapkan harga 4000-5000, toke dari luar Lampanah mereka membeli garam dengan harga yang murah dengan harga 3000 satu Kg.”<sup>70</sup>

Ditambahkan oleh ibu Halimah “ kebanyakan perempuan petani garam saat ini menjual garam ke toke Lampanah karena harga yang dia tampung lebih mahal dibandingkan toke yang datang dari luar Lampanah, garam yang kami pasarkan masih menggunakan kemasan dengan karung. Kami belum ada membuat link untuk mempromosikan garam karena petani garam tidak ada hp untuk mempromosikan ke luar dan kurangnya ilmu kami sulit memasarkan.”<sup>71</sup>

Dilanjutkan wawancara dengan petani garam di Mukim Lampanah dengan ibu Mawarni mengatakan “toke yang datang dari luar Lampanah jangan membeli garam dari kami dengan harga murah padahal garam kami bagus kadar asinnya, jika toke yang datang dari luar Lampanah tidak membeli garam dengan

---

<sup>69</sup>Hasil Wawancara Dengan Siti Hajar, Anggota Kelompok Perempuan Petani Garam Di Mukim Lampanah, 10 Oktober 2020.

<sup>70</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Sawiyah, Anggota Kelompok Perempuan Petani Garam Di Mukim Lampanah, 10 Oktober 2020.

<sup>71</sup>Hasil Wawancara Dengan Ibu Halimah, Anggota Kelompok Perempuan Petani Garam Di Mukim Lampanah, 10 Oktober 2020.

harga murah kami petani garam disini bisa menjual ke toke luar Lampanah setiap hari dan garam yang ada di rumah habis terjual.”<sup>72</sup>

Kemudian wawancara dengan toke garam di Lampanah dengan Bapak Yusuf Hanafiah mengatakan “umumnya saya jual ke lamteba tidak di jual ke pasar-pasar dan pedagang besar, saya pernah menjual ke daerah seulum ke kios-kios tapi harus nitip barang sebelum barang habis tidak boleh pulang karena barang yang dititipkan sorenya harus di ambil. Mulai dari lamkabue wilayah timur, Tanoh Abe sampai simpang empat lampakue, Alue Glung umumnya daerah Aceh Besar saya memasarkan menggunakan motor keliling Gampong seperti penjual ikan keliling. Jika dijual kedaerah Banda Aceh belum ada karena garam Banda Aceh lebih murah dengan harga 5000 sedangkan kami menjual dengan harga 6000 dari petani garam saya membeli 4000-5000 mendapatkan untung hanya 1000 dari penjualan. Menerima garam dari petani garam umumnya tidak mengambil sekaligus, saya mengambil cuman 50 Kg dan jika melebihi dari 50 Kg saya bukan tidak terima saya takut barang kurang laku mereka pikir nanti barangnya sudah habis padahal ditumpuk di rumah saya, makannya saya mengambil tiap hari cuman 50 Kg. Garam di Lampanah kadar garamnya lebih bagus dan putih makannya saya berani menjual 6000, pedagang dari luar Lampanah jarang datang mereka membeli dengan harga murah.”<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Mawarni , Anggota Kelompok Perempuan Petani Garam Di Mukim Lampanah, 10 Oktober 2020.

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yusuf Hanafiah, Toke Garam Perempuan Petani Garam Di Mukim Lampanah, 10 Oktober 2020.

Selanjutnya wawancara dengan Ketua Kelompok ibu Cut Ratnawiyah “sebelum tahun 2018 petani garam belum mengurus BPOM, kemasan untuk garam di Lampanah belum ada dan belum diuji kadar keasinannya ke Laboratorium. Kurangnya membentuk link untuk mempromosikan hasil garam karena petani garam di Lampanah wawasan untuk pengetahuan kurang kalau tidak ada pelatihan dari pemerintah dan jarang menggunakan ponsel yang bagus. Mulai dari 2017 lembaga AGF (Aceh Geothermal Forum) datang ke Lampanah untuk menguji hasil garam ke laboratorium untuk melihat kandungan NaCl yang ada di garam. dan sampai saat ini AGF membuat pelatihan dan dihubungkan kami dengan pemerintah kabupaten.”<sup>74</sup>

Adapun hasil garam Mukim Lampanah yang di bawa oleh Lembaga Aceh Geothermal Forum untuk diuji di laboratorium Badan Penelitian dan Pengembangan Industri, Balai Riset dan Standardisasi Industri, Laboratorium Penguji Baristand Industri Banda Aceh (LABBA) hasil kandungan NaCl garam Lampanah 92.61 persen sehingga sudah bisa dipasarkan adapun hasilnya sebagai berikut :

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Cut Ratnawiyah, Ketua Kelompok Perempuan Petani Garam di Mukim Lampanah, 10 Oktober 2020.

**Tabel 4.4. Hasil Laboratorium Garam Mukim Lampanah**

1	Parameter Uji	Satuan	Metode Uji	Hasil Uji
1	Natrium (Na)	%	ASS	39,05
2	Magnesium (Mg)	%	ASS	0,37
3	Kalsium (Ca)	%	ASS	0,01
4	Arsen (As)	Mg/Kg	ASS	<0,0002 <sup>#</sup> )
5	Klorida (Cl)	%	Trimetri	53,59
6	Iodium (sebagai KIO <sub>2</sub> )	Mg/Kg	Trimetri	5,53
7	Sulfat (SO <sub>4</sub> )	%	Spektrofotometri	1,86
8	Timbal (Pb)	Mg/Kg	ASS	<0,0002 <sup>#</sup> )

*Keterangan: Hasil Laboratorium Penguji Baristand Industri Banda Aceh Tahun 2018.  
Sumber: Lembaga Aceh Geothermal Forum (2020).*

Dari hasil Laboratorium di atas menunjukkan bahwa hasil garam di Mukim Lampanah bagus kadar keasinannya dan warnanya lebih putih sudah bisa dipasarkan, garam di Mukim Lampanah di Bawa ke laboratorium menggunakan metode Atomic Absorption Spectrophotometer (ASS) beryodium dengan kandungan NaCl 92.61 persen, cemaran logam berat (timbal) garam Mukim Lampanah 0,2 mili gram/kilo gram, cemaran arsen merupakan logam anorganik yang terdapat di garam memiliki 0.2 mili gram/kilo gram. Untuk hasil maksimal petani garam di Lampanah harus meningkatkan kandungan NaCl sesuai dengan garam Nasional sampai 94 persen untuk konsumsi rumah tangga agar bisa di kembangkan untuk lebih maju dan berkualitas bagus lagi.

Salanjutnya hasil wawancara di atas bahwa dilema kelompok perempuan petani garam Mukim Lampanah mereka kekurangan akses layanan penyuluhan baik dari segi pendampingan dari pemerintah, belum ada mengikuti seminar dan pelatihan sehingga membuat perempuan petani garam sulit untuk mengembangkan usahanya yang lebih maju dan berkualitas. Belum adanya bantuan baik modal berupa uang dan peralatan untuk memproduksi garam, karena itu perempuan petani garam masih menggunakan metode tradisional. Hasil produksi perempuan petani garam sulit untuk dipasarkan jauh dari perkotaan, akses media masih kurang dimanfaatkan untuk mempromosikan garam hasil produksi perempuan petani garam dan harga yang tidak stabil sehingga sulit dipasarkan harga jual ditentukan oleh pemerintah dan toke. toke Lampanah, ada juga toke dari luar Lampanah mereka memberikan dengan harga yang murah 3000, padahal kualitas garam petani garam kadar asinnya bagus, sedangkan toke Lampanah membeli garam dari petani garam dengan harga 4000-5000 lebih ada untungnya menjual garam ke toke Lampanah dan menambah sedikit harganya dibandingkan toke dari Luar Lampanah yang memonopoli harga garam. dalam pemasaran petani garam belum ada melakukan promosi di media sosial dan belum ada label, pengemasan dan BPOM untuk memasarkan seharusnya petani garam harus memilikinya. Akan tetapi kurangnya modal dan pengetahuan, dampingan dalam pelatihan petani garam, dan kesadaran dari diri mereka untuk mengembangkan dalam pemasarannya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyelesaian Dilema Kelompok Perempuan Dalam Pemasaran Hasil Produksi di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar**

Peneliti melakukan wawancara dengan perempuan petani garam Mukim Lampanah. Hasil wawancara dengan ibu Halimah “ adanya kepedulian dari toko Lampanah membeli hasil produksi garam dengan harga 4000-5000 satu kilo gramnya.<sup>75</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Khairani “ adanya semangat dari diri saya sendiri dan dukungan dari suami saya untuk memproduksi garam, karena pandangan suami masih kurang untuk kebutuhan hidup keluarga, dari saya bekerja memproduksi garam bisa menambah untuk meningkatkan perkonomian keluarga.<sup>76</sup>

Hasil wawancara dengan bapak T.Nasai sebagai Imeum Mukim di Lampanah mengatakan “Adapun faktor pendukung dilema kelompok perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi, adanya dukungan dari bapak Mukim Lampanah dan Geucik yang ada di Mukim Lampanah. saling keterbukaan dengan anggota kelompok perempuan petani garam Mukim Lampanah. Adanya bantuan peralatan panel surya menggunakan tenaga sinar matahari untuk peningkatan produksi garam dari lembaga AGF (Aceh Geothermal Forum), dan bekerja sama dengan akademisi Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) tahun 2019, mereka mengatakan alat panel surya untuk produksi garam ini ramah lingkungan,

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Halimah , Anggota Kelompok Perempuan Petani Garam di Mukim Lampanah, 10 Oktober 2020.

<sup>76</sup> Hasil Wawancara Dengan Khairani , Anggota Kelompok Perempuan Petani Garam di Mukim Lampanah, 10 Oktober 2020.

karena petani garam tidak lagi memakai kayu bakar untuk memasak garam. akan tetapi alat tersebut belum maksimal digunakan karena pipa pengeluaran air untuk menjadi garam terlalu besar dan faktor cuaca juga berubah-ubah, kedepannya panel surya akan dikembangkan dengan menggunakan dana desa, dan dari Aceh Geothermal Forum tetap mendampingi perempuan petani garam Lampanah. Sudah ada pelatihan tentang produk lain yang terbuat dari garam seperti pembuatan spa, scrap, masker dan lulur ini juga pelatihannya 2019. Pada tahun 2020 AGF (Aceh Geothermal Forum) mengadakan pelatihan Koprasi, bekerja sama dengan dinas koprasi dan UKM Aceh Besar untuk memberikan arahan bagaimana membentuk koprasi dan meminjamkan modal kepada perempuan petani garam yang ada di Mukim Lampanah. Membentuk koprasi dengan diarahkan secara baik kelompok perempuan mulai membentuk anggota koprasi. Jika lembaga Aceh Geothermal Forum dan pemerintah mendampingi kelompok perempuan petani garam akan berkembang kedepannya dari segi memproduksi dan pemasarannya.<sup>77</sup>

Tahun 2017 AGF (Aceh Geothermal Forum) melakukan pemberdayaan terhadap petani garam di lampanah dan tahun 2018 hasil produksi garam petani dibawa ke labotarium untuk diuji kandungan NaCl dan hasilnya bagus garam memang layak dipasarkan, pada tahun 2020 ini Aceh Geothermal Forum melakukan pendampingan dan pelatihan terhadap petani garam Lampanah dan bekerja sama dengan Dinas Koprasi dan Usaha Kecil Menengah Aceh Besar untuk membina mereka bagaimana cara membentuk kelompok Koprasi dan cara

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak T.Nasai Sebagai Imeum Mukim Lampanah, Mukim Lampanah Kecamatan Seulumum Kabupaten Aceh Besar, 10 Oktober 2020.

mendapatkan modal dari koperasi. Pemateri memberikan arahan dalam menjelaskan tentang koperasi, akan tetapi perempuan masih bingung dan belum paham dan setelah dijelaskan oleh koordinator Aceh Geothermal Forum bapak Fahmi petani garam mulai paham dan menerima dibentuk kelompok koperasi untuk pengembangan usaha petani garam. Untuk petani garam saat ini mereka baru membentuk kelompok koperasi untuk mendapatkan modal dan setelah itu akan diadakan lagi pembinaan terhadap petani garam bagaimana cara membuat produk baru dengan cara menggunakan kemasan, label dan BPOM dan cara memasarkan garam lebih luas. Dilihat dalam dilema memasarkan garam sudah mulai ada perubahan dari tahun sebelumnya, petani garam terleaslisasi dalam membentuk koperasi serta mendapatkan pengalaman dan ilmu baru dari pendampingan dan pelatihan dalam membentuk koperasi.

Selain faktor pendukung peneliti juga mewawancarai perempuan petani garam tentang faktor penghambat penyelesaian dilema kelompok perempuan petani garam di Mukim Lampanah Aceh Besar.

Ibu Halimah mengatakan “faktor penghambat dilema kelompok perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi belum ada kemasan, label karena kurangnya pengetahuan kami dan kurangnya modal untuk meningkatkan kualitas garam yang bagus dan BPOM untuk garam belum di buat ke kantornya karena kurangnya pengetahuan bagaimana cara mengurusnya, kami berpikir untuk mengurus banyak habis uang sedangkan modal kami hanya sedikit. Dalam pemasaran kami masih kesulitan karena harga yang ada tidak tetap, toke yang dari luar Lampanah membeli dengan harga yang murah 3000-4000 1 kg.

Kami jarang menjual ke toke luar Lampanah jika tidak laku garam kami simpan dirumah saja.”<sup>78</sup>

Dilanjutkan dengan ibu Khairani “pemerintah kurang perhatian dalam mendampingi untuk pelatihan petani garam yang ada di Mukim Lampanah, ada pendampingan dari AGF ( Aceh Geothermal Forum) seperti bantuan panel surya tahun 2019 mereka menjelaskan cara menggunakannya akan tetapi sampai saat ini belum digunakan karena ada masalah untuk pengeluaran air dari pipa untuk pemancurannya terlalu besar jadi tidak bisa menjadi butiran garam dan faktor cuaca juga berubah-ubah kadang hujan jadi sulit untuk memproduksi garam menggunakan panel surya. Tahun 2019 ada juga pelatihan garam menjadi spa, masker dan lulur akan tetapi tidak dimanfaatkan karena kekurangan modal dan belanja untuk peralatannya ke luar Lampanah seperti Kota banda Aceh semuanya butuh modal. Saat ini tahun 2020 AGF (Aceh Geothermal Forum) mengadakan pelatihan koprasa untuk meningkatkan pemasaran, lebel, kemasan, dan BPOM atau MUI untuk garam yang ada di Lampanah, pertama di saat mereka menjelaskan tentang koprasa kami petani garam bingung karna kami tidak mengerti apa itu koprasa kami berpikir hanya untuk meminjamkan modal, setelah penjelasan selesai dan diarahkan oleh bapak Fahmi selaku koordinator AGF (Aceh Geothermal Forum) dan bapak Mukim baru kami mengerti akhirnya kami membentuk anggota koprasa untuk perempuan petani garam di Lampanah.”<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Halimah , Anggota Kelompok Perempuan Petani Garam di Mukim Lampanah, 10 Oktober 2020.

<sup>79</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Khairani , Anggota Kelompok Perempuan Petani Garam di Mukim Lampanah, 10 Oktober 2020.

Wawancara dengan bapak Imeum Mukim T.Nasai mengatakan “ saat ini memang terkendala dalam pemasaran faktor penghambat untuk dilema perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi salah satunya mereka kurangnya pengetahuan dan tidak menggunakan hp yang bagus untuk mempromosikan usaha mereka selain itu belum adanya kemasan, lebel, dan BPOM. Untuk saat ini kami sebagai pemimpin daerah Mukim Lampanah dan Geucik dan anggotanya masih berusaha bagaimana meningkatkan kualitas yang bagus agar pemasaran produksi petani garam di terima di pasar yang luas. Dalam pelatihan petani garam harus diarahkan secara baik, pada umumnya daerah pesisir Mukim Lampanah petani garam sangat berbeda persepsinya di setiap mengadakan pelatihan dan pendampingan mereka menganggap pemateri selalu membawa uang, itu semua mulai terjadi saat kejadian Tsunami Aceh 2004 silam. Padahal itu semua untuk mereka membina mereka bagaimana cara memasarkan yang baik agar garam mereka terjual di pasar yang luas.”<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, antara faktor pendukung dan penghambat dilema kelompok perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi, salah satu faktor pendukung dalam proses membuat garam dari zaman dulu sampai sekarang sudah ada perkembangan baik dari segi produksi maupun membuat pelatihan seperti kelompok koperasi untuk menumbuhkan modal agar kedepannya mereka bisa memanfaatkan membuat produk baru dari garam dan membuat kemasan, lebel dan BPOM sendiri untuk dijual ke pasar yang lebih luas. Adanya dukungan dari lembaga Aceh Geothermal Forum dan pemerintah

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak T.Nasai Sebagai Imeum Mukim Lampanah, Mukim Lampanah Kecamatan Seulumum Kabupaten Aceh Besar, 10 Oktober 2020.

sekarang mereka terperdaya untuk meningkatkan kualitas garamnya. Dan di dukung juga oleh perangkat Mukim dan Gampong untuk mengembangkan usaha petani garam lebih maju.

Penghambat petani garam di Lampanah kebutuhan ekonomi yang mengharuskan perempuan petani garam untuk bekerja, dan kekurangan modal untuk meningkatkan usaha petani garam. petani garam sangat membutuhkan pekerjaan membuat garam karena harus menghidupi kebutuhan keluarganya seharusnya toke yang dari luar daerah jangan memonopoli harga garam agar dapat petani jual dengan lancar kepada toke.

Berdasarkan pembahasan di atas dilema kelompok perempuan petani garam bahwa, dari dulu zaman nenek moyang mereka sampai tahun 2016 belum ada pendampingan dan pelatihan untuk membangun perkembangan baik tingkat produksi dan pemasaran, bantuan dari pemerintah belum secara maksimal diterapkan untuk petani garam. bahwa dari sebelumnya petani garam masih secara tradisional memproduksi garam dan belum ada pendampingan kemudian datang Aceh Geothermal Forum pada tahun 2017 mereka melakukan penelitian dan pemberdayaan terhadap petani garam Mukim Lampanah. Tahun 2018 Aceh Geothermal Forum menguji hasil produksi garam di Laboratorium dan hasilnya bagus kandungan NaCl 92,61%. Aceh Geothermal Forum pada tahun 2019 ada melakukan modifikasi usaha pelatihan terhadap kelompok perempuan petani garam Lampanah seperti pendampingan dan memberikan bantuan panel surya untuk memproduksi garam dengan cara modern dengan menggunakan sinar matahari, Memberikan pelatihan untuk membuat produk spa, scrub, lulur, dan

masker dari bahan garam. Aceh Geothermal Forum Bekerjasama dengan pihak Koprasi dan Usaha Kecil Menengah untuk membina perempuan petani garam membentuk kelompok koprasi untuk meningkatkan pemasaran dan produksi serta memberikan arahan untuk penguatan lembaga keuangan dan manajemen kelompok perempuan petani garam, saat ini tingkat kemajuan dilema dari awal sudah ada peningkatan.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Dilema Kelompok Perempuan Petani Garam Dalam Pemasaran Hasil Produksi di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar**

Di dunia bekerja untuk memproduksi terjadi dilema yang dirasakan oleh petani seperti perempuan petani garam di Mukim Lampanah, adapun dilema yang sering dialami oleh kelompok perempuan petani garam di Mukim Lampanah antara lain, yang pertama dilema menghentikan profesi sebagai petani garam, karena penghasilan perempuan petani garam tidak menentu, di sisi lain mereka tidak punya cara lain untuk menambah penghasilan, sehingga mengharuskan perempuan petani garam untuk tetap bertahan. Di era globalisasi hal yang sangat penting mempengaruhi kesejahteraan adalah tingkat ekonomi,<sup>81</sup> hal ini menyebabkan perempuan bekerja untuk mendapatkan kebutuhan ekonomi, mengharuskan mereka terjun dalam dunia kerja walaupun pekerjaan yang dilakukan memberatkan mereka untuk mendapatkan hasilnya.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Anggaunita Kiranantika, *Perempuan Anak Dan Keluarga*, (Makassar, Nas Media Pustaka 2020). Hal.61.

<sup>82</sup> Kusnadi, dkk., *Perempuan pesisir*, (Yogyakarta, LkiS 2006), hal.38.

Kedua dilema produksi, dimana perempuan petani garam ingin melakukan perubahan untuk produksi yang lebih maju seperti mempunyai alat yang lebih maju untuk produksi garam dan mempunyai label, BPOM, kemasan, agar produk garam perempuan petani garam lebih berkualitas, namun perempuan petani garam tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan modal, sementara produksi yang lama terlalu banyak biaya dan masih secara tradisional. Secara teori dari bab sebelumnya yang dikatakan oleh (Renaldi Bahri Tambunan:20) bahwa prinsip dasar yang mempengaruhi pembuatan garam yang berkualitas harus diperhatikan lokasi lahan, tanah yang digunakan, uji laboratorium, termasuk kondisi cuaca sehingga kualitas garam dapat lebih baik.”

Dilema ketiga persoalan pemasaran dan ketergantungan perempuan petani garam terhadap toke sehingga perempuan petani garam menjadi ragu-ragu dengan profesi menjadi petani garam, untuk produksi garam sudah pekerjaan keterampilan turun-temurun dari nenek moyang perempuan petani garam di Mukim Lampanah. Bab sebelumnya yang dikatakan oleh (Payne Andrian:27) menjelaskan pemasaran harus mempunyai strategi yang tepat dan mendukung bagaimana kegiatan untuk penjualannya, apa, dimana, bagaimana, jumlah berapa dan kepada siapa target yang akan dipasarkan. Selain itu dalam pemasaran harus mandiri untuk mencari informasi bagaimana cara memproduksi yang benar, pengemasan, mengelola modal untuk produksi dan pengemasan sampai pemasaran yang benar.

Berdasarkan pembahasan di atas, dilema kelompok perempuan petani garam di Mukim Lampanah dapat diketahui ada tiga dilema, yang pertama dilema

menghentikan profesi untuk memproduksi garam, kedua dilema produksi, dan ketiga dilema pemasaran. Perempuan petani garam mempertahankan usaha untuk memproduksi garam agar menambah perkonomian keluarga dan mempunyai usaha keterampilan yang turun temurun dari nenek moyang perempuan petani garam. Secara teori yang dibahas bab sebelumnya (Ahmada:25) faktor-faktor yang mendukung untuk kelancaran produksi adalah faktor sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya modal, ketiga hal ini menjadi tantangan bagi petani garam yang ada di Mukim Lampanah. kekayaan alam di Mukim Lampanah termasuk salah satunya adalah garam dan harus dimanfaatkan perempuan petani garam di Mukim Lampanah secara maksimal.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyelesaian Dilema Kelompok Perempuan Dalam Pemasaran Hasil Produksi di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar**

Peran perempuan di desa juga menjadi bukti tentang semakin luasnya dalam pembangunan seperti yang disampaikan oleh (Gaip Hakiki:21) pada bab sebelumnya didukung oleh motivasi, peluang-peluang yang sudah tersedia. Dari kajian tersebut ada tiga faktor pendukung, yang pertama faktor dari diri perempuan petani garam untuk menambah kebutuhan ekonomi dan mempertahankan usaha turun-temurun produksi garam dari nenek moyang mereka. Faktor pendukung yang kedua yaitu, toke di Mukim Lampanah memberikan harga untuk hasil produksi garam di Mukim Lampanah lebih tinggi. Faktor pendukung yang ketiga adanya kepedulian Bapak Mukim Lampanah dan Aparatur Gampong serta pemerintah Kabupaten memberikan arahan dan Motivasi

serta bantuan di bidang peralatan untuk perempuan petani garam agar produksi dan pemasaran lebih baik. Faktor dukungan dari luar Mukim Lampanah adanya pendampingan dari lembaga Aceh Geothermal Forum untuk peningkatan produksi dan pemasaran garam perempuan petani garam di Mukim Lampanah.

Faktor Penghambat yang dihadapi oleh perempuan petani garam Mukim Lampanah kurangnya kesadaran dari diri sendiri perempuan petani garam untuk meningkatkan usahanya, pengetahuan, dan tidak menggunakan hp yang bagus untuk mempromosikan hasil produksi garam. perempuan petani garam kekurangan modal untuk meningkatkan usaha produksi baik peralatan, kemasan, Label, BPOM.

Berdasarkan pembahasan di atas faktor pendukung dan penghambat dilema kelompok perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi harus ada perhatian pemerintah langsung untuk melihat bagaimana kondisi di lapangan untuk meningkatkan produksi dan pemasaran garam agar kelompok perempuan petani garam di Mukim Lampanah hidup sejahtera untuk menambah penghasilan ekonomi mereka. Perempuan petani garam membentuk kelompok koperasi untuk meningkatkan produksi dan pemasaran, dalam perkembangannya dari masa nenek moyang dan sampai sekarang sudah ada perubahan yang didapatkan oleh petani garam.

## **BAB V**

### **PETUNUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Dilema Perempuan Petani Garam Dalam Pemasaran Hasil Produksi di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dilema kelompok perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi sudah ada perkembangan dan masih dalam proses untuk mengembangkan usaha garam baik dalam pelatihan mengembangkan produksi garam yang lebih modern seperti memproduksi garam dari alat panel surya dengan mengandalkan sinar matahari dan pembuatan garam menggunakan pugar beomembran pembuatan garam dengan kolam satu sampai kolam penyaringan garam dan mengandalkan sinar matahari untuk dijadikan garam.
2. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penyelesaian dilema kelompok perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi di Mukim Lampanah, faktor pendukung dari perangkat Mukim dan perangkat Gampong yang ada di Mukim Lampanah untuk mengembangkan dan memajukan usaha petani garam. ada juga dukungan dari lembaga Aceh Geothermal Forum untuk membina dan adanya pelatihan serta memberi bantuan kepada perempuan petani garam dalam proses produksi maupun membuat produk dari bahan garam dan membentuk koperasi untuk

mengembangkan usaha mereka dan kedepannya mengembangkan pemasaran yang lebih luas. Adapun faktor penghambat, kurangnya kesadaran dari kelompok perempuan petani garam untuk menerima perubahan yang baru, kurangnya dukungan pembinaan dalam pemasaran dari pemerintah, dan kurangnya modal untuk mengembangkan usaha kelompok perempuan petani garam untuk membeli peralatan memproduksi garam.

## **B. Saran**

1. Bagi petani garam seharusnya mempunyai akun untuk mempromosikan garam, bahwa garam yang diproduksi berkualitas bagus karena sudah ada hasil dari labotarium untuk kandungan NaCl dan segera mengurus BPOM garam dan setelah pembentukan kelompok koprasia segera melakukan pembuatan label dan kemasan agar garam laku dan lebih berkualitas lagi di pasar. Petani garam lebih meningkatkan lagi ilmu pengetahuan tentang proses produksi, pasca produksi mereka agar garam yang dihasilkan lebih berkualitas bagus. Dan dalam kelompok petani garam harus lebih kompak.
2. Pemerintah Mukim Lampanah dan aparaturnya diharapkan menyelenggarakan bantuan secara transparan, agar petani garam bisa mengembangkan usaha mereka kedepannya. Dan perlunya ada dukungan dari pemerintah Mukim dan Aparatur Gampong untuk mengembangkan usaha petani garam dalam pemasaran produksi.
3. Pemerintah diharapkan agar memperhatikan petani garam, baik dari pembinaan, pelatihan untuk produksi garam maupun dalam pemasaran agar

petani perempuan yang ada di Lampanah tidak sulit lagi memasarkan garam agar perekonomian mereka meningkat untuk kebutuhan hidup petani garam. dan pihak LPPOM MPU Aceh memberikan masukan agar petani garam yang ada di Lampanah lebih paham bagaimana memproduksi garam lebih baik dan garam mereka diterima ke pasar lebih luas lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Dwina Herdiasti, (Diterjemahkan Dari Van den Ban dan Hawkins, *Agricultural Extension*,1996), *Penyuluhan Pertanian*,Yogyakarta: Kanasius,1999.
- Agustina Shinta, *Manajemen Pemasaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011.
- Akram, Faisal. *Pemahaman Petani Garam Tentang Kehalalan Produk di Gampong Cebreng Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.
- Andi Iqbal Burhanuddin, *Mewujudkan Poros Maritim Dunia*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Anggaunita Kiranantika,*Perempuan Anak Dan Keluarga*,( Makasar,Nas Media Pustaka 2020)
- Arief Subhan, dkk. *Citra perempuan dalam islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Azhari dan Jamaluddin Phonna, *Garamku Tak Asin Lagi*, Aceh, PT Media Televisi Indonesia, 2011.
- Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Seulimum Dalam Angka 2018*. Aceh Besar: BPS Kabupaten Aceh Besar, 2018.
- Basrowi. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Bogdan dan Taylor. *Prosedur Penelitian Dalam Moleong Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Dina Amalia, *faktor dan proses produksi*. Jurnal Entrepreneur (Online), Januari 2020, email: [halojurnal@mekari.com](mailto:halojurnal@mekari.com). Diakses 3 September 2020.
- Eka Srimulyani, Inayatillah, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh memahami persoalan kekinian*.Logica-Arti, Puslit IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2009.
- Eric R. Eolf, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV.Rajawali, 1966.
- <https://kbbi.web.id/dilema>, diakses 27 Oktober 2019.
- Ibnu Phonna Nurdin, *Dilema Hubungan Patron-Client Di Komunitas Petani Garam*, Jurnal Komunikasi Pembangunan 2016, VOL.14.2. hal 36-37.
- Intan Sari Boenarcho, *Kebijakan Impor Garam Indonesia (2004-2010) Implikasi Liberalisasi Perdagangan Terhadap Sektor Pergaraman Nasional*. Depok:

Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Program Studi Hubungan Internasional  
Kekhususan Ekonomi Politik Internasional Universitas Indonesia, 2012.

Kusnadi,dkk.,*Perempuan pesisir*,Yogyakarta: LkiS, 2006.

Mahkeham, Malkom. *Manajemen Usaha Tani Tropis*. Jakarta: LP3ES. 1991.

Maulina, Cut Riska Nurul. *Kehidupan Petani Garam di Gampong Lancang Paru Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya*. Banda Aceh: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Syiah Kuala, 2017.

Murtadha Muthar , *Falsafah Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

Nurul Fajiah, dkk. *Dinamika Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry,2007.

Payne Andrian, *Pemasaran Jasa*. Yogyakarta: Andi dan Person Edukasion Asia, 2000.

Pusriswilnon, *Buku Panduan Pengembangan Usaha Terpadu Garam dan Artemia*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan, 2006.

Renaldi Bahri Tambunan,Dkk.,*Evaluasi Tambak Garam di Tinjau Dari Aspek Fisik*,Jurnal OF Marin Research (Online). VOL.1,No.2, Tahun 2012. Diakses Tanggal 9 Desember 2020.

Robert Redfield , *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: YIIS, 1985.

Siti Azizah, dkk. *Aspek Kehidupan Petani Gurem*, Malang: UB Press, 2019.

Sitti Arwati, *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*, Makassar: Inti Mediatama,2018.

Sugiono, *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukandarrumidi, *Metode Penelitian*.Yogyakarta: Gadjia Mada University Press, 2002.

Sukarman dan Rauf, *Pemberdayaan Perempuan Di Pesisir*. Jakarta:Pustaka Indonesia Press, 2017.

Zaitunah Subhan, *Al-Quran dan Perempuan Menuju Kesejahteraan Gender Dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Zamroni Salim dan Emawati Munadi, *Info Komoditi Garam*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan RI Al Mawardi Prima Anggota IKAPI DKI Jaya, 2016.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: B-953/Un.08/FDK/Kp.00.4/2/2020  
Tentang**

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang**
- a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
  - b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat**
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
  3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
  4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
  5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
  6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
  8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
  9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry
  10. Keputusan Menteri Agama No. 39 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendidikan IAIN Ar-Raniry
  11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendidikan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry
  12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry
  13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.
  14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2020 Tanggal 12 November 2019.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa

**Pertama** Menunjuk Dr. 1) Dr. Rasydah, M.Ag. Sebagai Pembimbing UTAMA  
2) Zamzani, M.Kesos. Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KKI Skripsi:

Nama: Ruaida Artah  
NIM/Jurusan: 1604040211 Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Judul: Dilema Kelompok Perempuan Petani Garam Dalam Pemasaran Hasil Produksi di Mukim Lumpang Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar

**Kedua** Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

**Ketiga** Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

**Keempat** Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini

**Kutipan** Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

**UIN AR-RANIRY**

Ditetapkan di: Banda Aceh  
Pada Tanggal: 28 Februari 2020  
4 Rajab 1441 H



- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry
  2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry
  3. Pembimbing Skripsi
  4. Mahasiswa yang bersangkutan
  5. Arsip

**Keterangan:**  
SK berlaku sampai dengan tanggal 28 Februari 2021 M



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2732/Un.08/FDK/PP.00.9/09/2020  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Bapak Mukim Lampanah Kec.Seulimum Kab. Aceh Besar
2. Kepala Desa Lampanah
3. Kelompok Perempuan Petani Garam Mukim Lampanah
4. Koordinator Aceh Geothermal Forum

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RUAIDA ARFAH / 160404021**

Semester/Jurusan : IX / Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat sekarang : Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh

Alamat yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Dilema Kelompok Perempuan Petani Garam Dalam Pemasaran Hasil Produksi di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 29 September 2020

Yusri, Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Valid sampai : 31 Desember

Drs. Yusri, M.L.I.S.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR**  
**KECAMATAN SEULIMEUM**  
**KEMUKIMAN LAMPANAH LEUNGAH**  
Jalan : Krueng Raya Lampanah Km 21 Kode Pos. 23951

**SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN**

NOMOR: 09/lm/12/2020

Iman Mukim kemukiman lampanah kecamatan Seulimeum kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ruaida Arfah  
Nim : 160404021  
Tempat/tanggal lahir : Wih Tenang Uken/ 20 Mei 1998  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Agama : Islam  
Alamat sekarang : Ulee Kareng

Benar yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian Ilmiah dari tanggal 08 Oktober sampai dengan 11 Oktober dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Dilema Kelompok Perempuan Petani Garam Dalam Pemasaran Hasil Produksi Di Mukim Lampanah Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar** dengan hasil yang sangat memuaskan

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya dan atas kerjasama yang baik, kami ucapkan terimakasih.



Dikeluarkan di : Lampanah  
Pada tanggal : 02 Desember 2020

Imam mukim,  
T. Nasai

## PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut dilema kelompok perempuan petani garam dalam pemasaran hasil produksi, maka disusun beberapa pertanyaan sebagai berikut:

### A. Pedoman Wawancara untuk Perempuan Petani Garam Mukim Lampanah

1. Bagaimana awal mula terbentuknya petani garam di Mukim Lampanah?
2. Apa yang menyebabkan ibu-ibu di Mukim Lampanah harus bekerja menjadi petani garam?
3. Bagaimana ibu mendapatkan modal untuk memproduksi garam?
4. Jam berapa ibu-ibu petani garam mulai bekerja untuk memproduksi garam?
5. Bagaimana kualitas garam di Mukim Lampanah?
6. Bagaimana ibu-ibu cara memproduksi garamnya?
7. Apa kendala ibu di saat memproduksi garam?
8. Apakah ibu mempunyai pekerjaan lain selain memproduksi garam?
9. Bagaimana ibu memasarkan hasil produksi garam?
10. Apa saja kendala ibu dalam memasarkan hasil produksi garam?
11. Bagaimana harga garam dalam pemasaran yang ibu ketahui?
12. Sejauh mana sistem pemasaran yang ibu lakukan?
13. Apakah dengan penghasilan yang ibu dapatkan mampu menambah memenuhi kebutuhan hidup keluarga?

14. Apakah sudah pernah ada datang bantuan dari pihak lain untuk membantu ibu? Jika ada dari mana?

**B. Pedoman Wawancara Terhadap Ketua Kelompok Perempuan Petani Garam Mukim Lampanah**

1. Berapa jumlah kelompok perempuan petani garam?
2. Produk potensial apa yang sudah di miliki oleh kelompok perempuan petani garam?
3. Apakah kelompok perempuan sudah memiliki kemasan, lebel, merek, BPOM untuk garam?
4. Apakah sudah ada dilakukan promosi seperti periklanan, peublikasi melalui media seperti Facebook, Instagram atau media lain?
5. Bagaimana kandungan NaCl garam Mukim Lampanah?
6. Bantuan dari mana saja yang sudah pernah petani dapatkan?
7. Apakah sudah ada pendampingan yang dilakukan dari pihak lain?

**C. Pedoman Wawancara Terhadap Toke Garam Mukim Lampanah**

1. Berapa harga yang bapak tetapkan untuk membeli hasil produksi garam dari petani?
2. Berapa kilo gram dalam sehari yang bapak terima untuk penjualan dari petani garam?
3. Kemana saja bapak mendistribusikan garam yang bapak terima dari petani garam?

4. Apakah petani garam ada yang meminjamkan modal dari bapak?
5. Apakah ada toke dari luar Mukim Lampanah untuk membeli hasil produksi garam petani? Kalau ada dari mana saja dan berapa harga yang mereka tetapkan?
6. Apa kendala bapak saat membeli garam dari petani dan mendistribusikannya?
7. Berapa keuntungan yang bapak dapatkan dari petani dan penjualan?

**D. Pedoman Wawancara Terhadap Bapak Mukim Lampanah**

1. Bagaimana tanggapan bapak terhadap kelompok perempuan petani garam?
2. Apakah pemerintah Mukim, Gampong, Kecamatan dan Kabupaten ada membantu meningkatkan produksi garam dan pemasarannya?
3. Apakah sudah ada pendampingan dari pihak lain? Kalau ada apa saja yang dilakukan mereka?
4. Perubahan apa saja yang ada dilakukan semenjak terbentuknya kelompok perempuan petani garam?

## DAFTAR GAMBAR

### Wawancara Dengan Perempuan Petani Garam



Foto Bersama Dengan Toke Garam Mukim Lampanah dan Ketua Kelompok  
Petani Garam



**Wawancara Bapak Mukim Lampanah Sambil Jalan-Jalan Kekebunnya**



**Lokasi Ladang Garam Mukim Lampanah**



### Cara Memproduksi Garam Secara Tradisional



AR-RANIRY





**Peralatan Memproduksi Garam Dengan Panel Surya Dan Kolam Memram**



**Peneliti ikut Melihat Kelompok Perempuan Petani Garam Mengikuti Pelatihan Koprasi yang diadakan oleh Aceh Geothermal Forum dan Sekaligus Membentuk Kelompok Koprasi**



### DAFTAR GAMBAR SIDANG MUNAQASYAH

